

**PENDAYUNG DI PASAR TERAPUNG LOK BANTAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI POTRET**

TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH
SUCI SEPENGASIH
NIM. 15152123**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**PENDAYUNG DI PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI POTRET**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
SUCI SEPENGASIH
NIM. 15152123**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**PENDAYUNG DI PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI POTRET**

Oleh :

SUCI SEPENGASIH

NIM.15152123

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji:

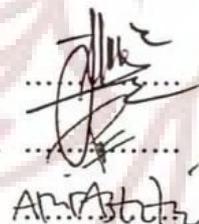
Pada tanggal 11 Maret 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama : Purwastya Pratmajaya A. L., S.Sn., M.Sn.

Pembimbing : Anin Astiti, S.Sn.,M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3.. April 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIR 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suci Sepengasih

NIM : 15152123

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatif, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 3 April 2020

Yang menyatakan



Suci Sepengasih
NIM. 15152123

Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret

(Suci Sepengasih, NIM.15152123, Prodi Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam)

Laporan Tugas Akhir Karya

Abstrak

Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret merupakan tugas akhir karya yang menampilkan potret para pendayung yakni pedagang, pembeli, maupun pengunjung di Pasar Terapung Lok Baintan yang diciptakan berdasarkan proses dan tahapan yang telah disusun. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memberikan gambaran visual keanekaragaman pendayung berdasarkan keunikan dan ciri khas dari masing-masing pendayung seperti mengenakan *salungkuy*, *tanggui*, *pupur dingin*, dan penggunaan *jukung* sebagai alat transportasi di pasar terapung. Pendekatan yang digunakan adalah fotografi potret, karena dapat memberikan gambaran yang sebenarnya dari para pendayung baik penampilan mereka maupun aktivitas yang sedang dilakukan. Terciptanya karya fotografi potret dengan menggunakan metode dan teknik fotografi yang tepat dapat membuat sebuah visual yang menarik. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya yaitu ide/gagasan, pengumpulan data, eksplorasi, eksperimen, visualisasi karya, dan penyajian karya. Proses tersebut dilakukan berdasarkan langkah yang telah disusun pada metode penciptaan agar hasil yang didapat sesuai harapan. Hasil dari penciptaan karya ini adalah mampu menggambarkan sosok pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan pada setiap fotonya sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam. Setiap foto mempresentasikan seorang pendayung baik dilihat dari pakaian atau atribut khasnya maupun aktivitas dan momen yang sedang terjadi.

Kata Kunci: Pendayung, Pasar Terapung Lok Baintan, Fotografi Potret

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya dengan judul Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret. Penciptaan karya ini diselesaikan dengan sebaik-baiknya menggunakan tahapan-tahapan pada metode yang telah disusun. Dalam proses penciptaan karya banyak mendapatkan kendala dan hambatan baik pada proses penulisan maupun pada proses pembuatan karya. Proses ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penciptaan karya sebagai tugas akhir. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tentu dinantikan demi kesempurnaan penciptaan karya ini. Selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada :

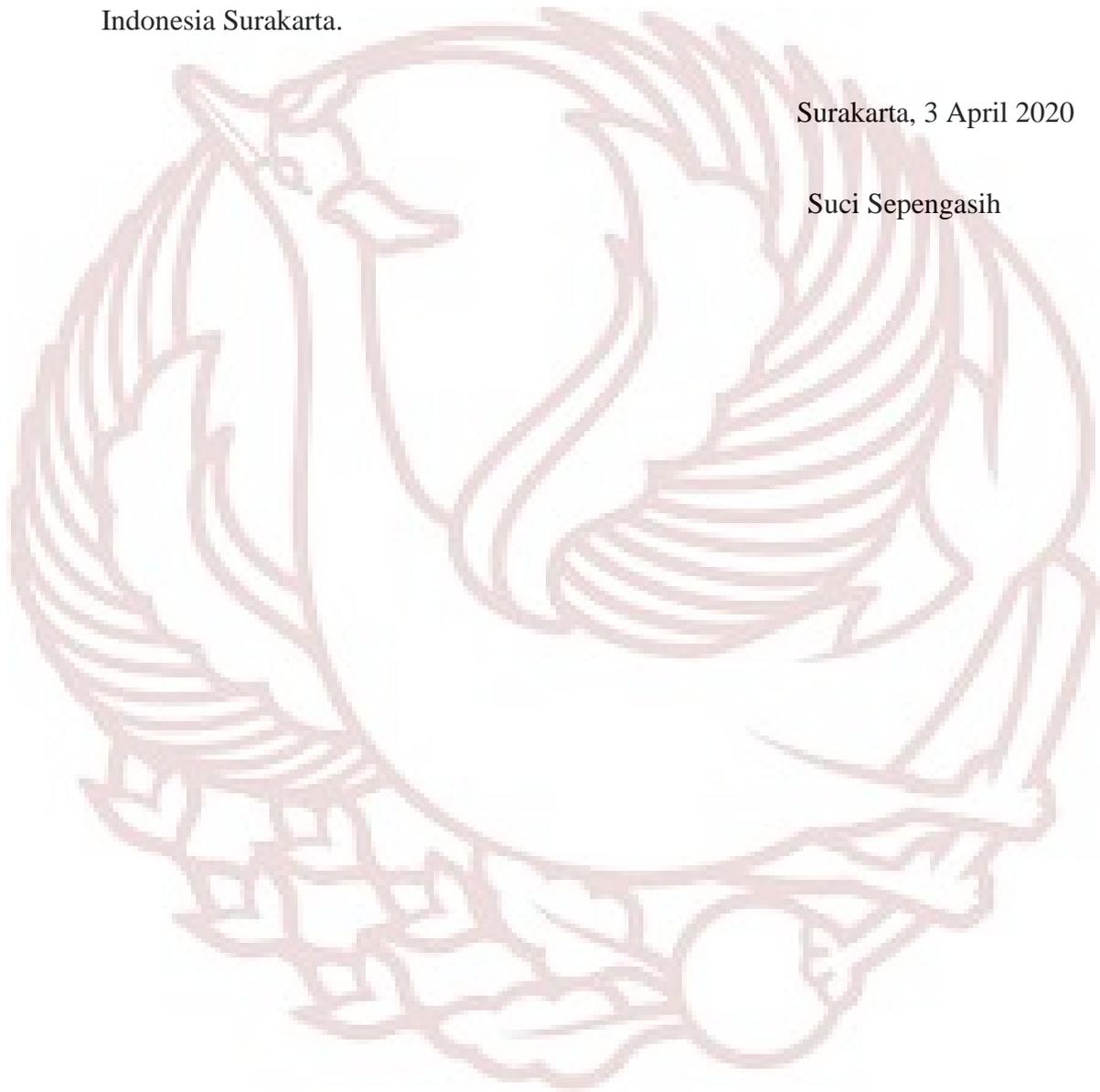
1. Anin Astiti S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penciptaan karya.
2. FX. Purwastya., P.A.L., S.Sn., M.Sn. selaku Penguji Utama dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir karya ini.
3. Ketut Gura Arta Laras., S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Program Studi Fotografi yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama ini.

4. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn. sebagai Ketua Penguji sekaligus Kepala Jurusan Seni Media Rekam yang telah memberikan dukungan demi kelancaran penciptaan karya.
5. Staf Pengajar Program Studi Fotografi yang telah memberikan wawasan dalam pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam proses penciptaan.
6. Pustakawan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam mencari referensi sebagai bahan pendukung dalam penciptaan karya.
7. Akademik yang telah memberikan dukungan sehingga terlaksanakannya penciptaan karya yang telah disusun ini.
8. Keluarga tercinta, Bapak Samudra, Ibu Risem Suryani, Erry, Danto, dan Hamdalah yang telah memberikan semangat dan dukungan tiada henti selama ini.
9. Masyarakat Desa Lok Baintan Luar dan para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan yang telah bersedia menjadi objek dalam penciptaan karya.
10. Hanin, Mega, Vivi, dan Nasa teman seperjuangan yang selalu ada ketika suka maupun duka, semoga tugas akhir yang sedang atau akan kalian kerjakan selalu dilancarkan.
11. Teman-teman Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
12. Teman-teman Mahasiswa Fotografi angkatan 2015 yang telah membantu dalam mencari kajian pustaka maupun dalam penyajian karya.
13. Semua pihak yang membantu terselesaikannya Tugas Akhir Karya.

Semoga dengan selesainya tugas akhir karya ini, dapat dijadikan bahan bacaan bagi fotografi potret. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lingkungan di bidang seni fotografi dan menambah sumber literatur khususnya di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 3 April 2020

Suci Sepengasih



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Orisinalitas	5
D. Tujuan Penciptaan	6
E. Manfaat Penciptaan	7
F. Tinjauan Sumber Penciptaan	8
1. Tinjauan Pustaka	8
2. Kajian Visual	11
G. Landasan Penciptaan	16
H. Konsep Perwujudan	28
I. Metode Penciptaan	32
J. Sistematika Penulisan	33
BAB II	34
PROSES PENCIPTAAN	34

1. Ide/Gagasan	34
2. Pengumpulan Data	34
3. Eksplorasi	35
4. Eksperimen	40
5. Visualisasi Karya	45
6. Penyajian Karya	48
BAB III	56
PEMBAHASAN KARYA	56
BAB IV	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
Daftar Pustaka	122
Glosarium	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sungai Martapura yang dilewati Pasar Terapung Lok Baintan	3
Gambar 2. Foto <i>Cameo</i>	12
Gambar 3. Foto Potret Seorang Wanita	13
Gambar 4. Foto Potret Laki-laki dengan Dua Ekor Kuda	14
Gambar 5. Foto <i>Mother</i>	15
Gambar 6. Batas pasar terapung di RT. 01 Jalan Teluk Sungai Madang	36
Gambar 7. Titik kumpul Pasar Terapung Lok Baintan	36
Gambar 8. Sungai Martapura yang dilalui pasar terapung	37
Gambar 9. Menaiki <i>jukung</i>	39
Gambar 10. Eksperimen memotret di atas <i>jukung</i>	42
Gambar 11. Foto Eksperimen 1	43
Gambar 12. Foto Eksperimen 2	44
Gambar 13. Ilustrasi Foto Potret Pendayung	45
Gambar 14. Ilustrasi Denah <i>Display</i>	51
Gambar 15. Pedagang Pisang	57
Gambar 16. Pedagang Pakaian	60

Gambar 17. Transaksi di Belakang Rumah	63
Gambar 18. Dijual – Ditukar	66
Gambar 19. Menawarkan Cinderamata	69
Gambar 20. <i>Jukung</i> dan <i>Klotok</i>	72
Gambar 21. Menggaruk	75
Gambar 22. Melempar Daun Singkong	78
Gambar 23. Makan di atas <i>Jukung</i>	81
Gambar 24. Rp 10.000 Menempel di Dahi	84
Gambar 25. Menjual <i>Wadai</i>	87
Gambar 26. Pedagang dan Pembeli	90
Gambar 27. Belakang Rumah Ku	92
Gambar 28. Pedagang Minuman	95
Gambar 29. Membeli Sate Ayam Mama Rina	98
Gambar 30. Pedagang dan Dua <i>Cupikan</i>	101
Gambar 31. Pedagang <i>Tangguy</i> dan <i>Bungkalang</i>	104
Gambar 32. Mendayung	107
Gambar 33. Merumpi Di Atas <i>Jukung</i>	110

Gambar 34. Pedagang Rambutan113

Gambar 35. Mencipratkan Air ke Barang Dagangan116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar Terapung Lok Baintan dipilih sebagai lokasi dalam penciptaan karya karena dipengaruhi oleh pengalaman empiris yang dimiliki. Berawal dari pengalaman mengunjungi daerah di Indonesia pada beberapa waktu lalu. Melihat kehidupan dari suku daerah, budaya, geografis, dan kebiasaan dari masyarakat tersebut, pengalaman ini memunculkan ketertarikan dalam mengangkat cerita dari sebuah daerah yang memiliki budaya dalam kehidupan masyarakatnya.

Pasar Terapung Lok Baintan dipilih karena memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dari pasar pada umumnya. Selain itu, Pasar Terapung Lok Baintan merupakan pasar tertua yang masih terjaga keberadaannya di Kalimantan Selatan. Pasar Terapung Lok Baintan berada di Sungai Martapura, Desa Lok Baintan Luar, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Aktivitas pasar terlihat menarik dengan keberagaman pendayung yang menggunakan atribut khasnya, serta jenis barang dagangan yang beragam dijual di atas *jukung* (perahu kayu). Sehingga sungai terlihat begitu hidup dengan adanya pemandangan aktivitas pasar terapung.

Pasar Terapung Lok Baintan begitu unik karena pemanfaatan area sungai dengan pemandangan seperti pasar pada umumnya. Transaksi yang dilakukan antar pedagang dan pembeli juga dilakukan diatas sungai, hal tersebut yang membuat suasana pasar berbeda dari pasar yang lainnya. Hal menarik lainnya

yang dapat ditemukan adalah pasar bergerak mengikuti arus sungai pada hari tersebut, keberagaman jenis barang yang dijualbelikan, tampak juga sebuah *jukung* berkeliling di pasar terapung untuk meminta sumbangan, serta pedagang mayoritas adalah perempuan. Semua aktivitas pasar dilakukan diatas sungai dengan posisi berada di dalam *jukung*.

Hal yang menarik perhatian adalah suasana pasar di atas sungai yang dipenuhi *jukung* dengan keberagaman pendayung. Suasana beragam yang tidak ditemukan di pasar lain di antaranya penggunaan *jukung*, proses jual beli yang bervariasi, pakaian para pendayung, kebiasaan perempuan di sana yang memoles wajah dengan *pupur dingin* (bedak khas Banjar) untuk menghindari sengatan sinar matahari, dan mengenakan *salungkuy* (kain penutup kepala), serta ada juga memakai *tanggui* (topi khas Banjar).

Penciptaan karya divisualisasikan dengan pendekatan fotografi potret, yang cukup menarik untuk dibicarakan karena memiliki daya representasi yang jujur sehingga informasi dapat tersampaikan kepada penonton atau penikmat foto. Salah satu fotografer yang berkarya di genre fotografi potret adalah Richard Avedon, menurut Richard Avedon dalam jurnal Rezha Destiadi menyatakan bahwa “ia menempatkan fotografi sebagai wahana dalam berkomunikasi, dan mengutarakan realitas.”¹

Maksud dari uraian tersebut adalah fotografi potret dapat menjadi media visual untuk menyampaikan informasi mengenai sesuatu yang sebenarnya terjadi.

¹ Rezha Destiadi. 2015. *Fotografi Potret Karya Richard Avedon: Karakter, Kebenaran dan Realitas*, *Jurnal Desain*, (Online), Vol.3 No.1, Hal. 29. (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JurnalDesain/article/view> diakses 20 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB).

Selain itu dengan menggunakan fotografi potret, penciptaan ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang sedang terjadi di area Pasar Terapung Lok Baintan. Potret dapat mewakili kondisi, momen, suasana, dan keunikan yang terjadi disana. Dalam hal ini potret digunakan sebagai teknik pendokumentasian para pendayung yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan. Dalam penciptaan karya tugas akhir yang dimaksud dengan pendayung adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mendayung di atas *jukung* selama pasar terapung berlangsung. Area pasar terapung di mulai dengan berkumpulnya pedagang di titik kumpul tepatnya di Rt.03 Desa Lok Baintan Luar yang di tandai dengan adanya rambu-rambu sungai, kemudian bergerak mengikuti arus sungai hingga ke batas Desa Lok Baintan Luar.



Gambar 1. Peta Sungai Martapura yang dilewati Pasar Terapung Lok Baintan

Sumber: <https://earth.google.com/web/>
(diakses 21 Januari 2020 pukul 15.00 WIB).

Istilah pendayung dalam penciptaan karya ini digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap orang yang berkegiatan mendayung di atas *jukung*. *Jukung* adalah perahu khas Kalimantan Selatan yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang khas dengan panjang 4 m hingga 6 m serta lebar 60 cm. Adapun beberapa orang yang mendayung tersebut adalah pedagang, pembeli,

pengunjung, serta orang yang melakukan aktivitas lain di pasar terapung pada saat Pasar Terapung Lok Baintan berlangsung dimulai pukul 05.30 hingga pukul 09.00 Waktu Indonesia Tengah. Pendayung menjadi sangat unik karena setiap pendayung memiliki cerita dan karakter yang berbeda-beda.

B. Ide Penciptaan

Menciptakan sebuah karya harus didasari dengan adanya ide. Sebuah ide tersebut muncul karena adanya ketertarikan terhadap suatu hal untuk dapat diwujudkan pada sebuah karya. “Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita.”² Dengan penciptaan karya ini, diharapkan rancangan yang tersusun di dalam pikiran dapat dilakukan untuk sebuah pencapaian dalam bentuk karya fotografi.

Pasar Terapung Lok Baintan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Banjar, karena anak-anak disana sudah diajarkan mendayung diatas *jukung* sejak kecil. Dalam hal ini pendayung menjadi sebuah ide yang dimiliki untuk penciptaan karya dalam fotografi potret. Hal yang ingin dimunculkan adalah keunikan para pendayung baik dari segi penampilan, *pupur dingin* yang digunakan pada wajah, serta *jukung* yang digunakan untuk beraktivitas di atas sungai seperti berjualan, melakukan transaksi, dan pembeli yang mencari barang dagangan yang dibutuhkannya, atau seseorang yang sekedar mendayung untuk melihat suasana di pasar terapung.

² Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Hal.416.

Keunikan tersebut ditampilkan melalui karya fotografi dengan pendekatan potret karena dapat menyampaikan gambaran terhadap sesuatu yang sedang terjadi atau dilakukan oleh pendayung dengan merekam kondisi yang ada melalui pertimbangan teknik dalam fotografi potret seperti komposisi, pencahayaan, dan *angle*. Selain itu, perlu juga dukungan alat yang digunakan untuk penciptaan karya tugas akhir.

C. Orisinalitas

Penciptaan sebuah karya harus memiliki nilai orisinalitas, terutama pada Tugas Akhir Karya harus memperlihatkan ide yang baru agar dapat dinyatakan sebagai karya yang orisinal. Sudah banyak karya fotografi yang menampilkan suasana dan situasi Pasar Terapung Lok Baintan. Foto-foto yang tersebar baik di media masa maupun media *on-line* menampilkan keadaan pasar terapung secara keseluruhan dengan pemandangan cukup luas. Dalam penciptaan karya Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret, menampilkan gambaran dari para pendayung baik itu pedagang, pembeli, maupun pengunjung yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan secara mendalam melalui pendekatan fotografi potret.

Karya ini menjadi berbeda karena pemotretan dilakukan secara *candid* di tempat kejadian dengan posisi serta pose pada objek tidak di atur atau terjadi secara natural. Pendayung menjadi sangat unik karena setiap pendayung memiliki cerita dan karakter yang berbeda-beda. Selain menampilkan ciri khas dari para

pendayung, Hal menarik lainnya yaitu dengan menampilkan momen atau peristiwa unik yang terjadi pada para pendayung baik itu pedagang, pembeli, maupun pengunjung di pasar terapung. Dalam penciptaan karya pemotretan dilakukan di atas *jukung* dengan kondisi sungai yang berarus dan keadaan *jukung* yang mudah bergerak serta bergoyang. Sudut pengambilan foto tersebut dapat menyampaikan potret secara mendalam sehingga penonton atau penikmat foto bisa merasakan suasana Pasar Terapung Lok Baintan dengan kehadiran para pendayung disana.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya fotografi Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Fotografi Potret adalah memberikan gambaran visual keanekaragaman pendayung. Para pendayung memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing diantaranya dengan mengenakan *salungkuy*, *tanggui*, dan *pupur dingin*. Gambaran keunikan para pendayung saat berada di atas *jukung* dapat dilihat baik dalam penampilan, kegiatan transaksi, maupun cara menjajakan barang dagangannya di tengah arus sungai yang mengalir dan air sungai yang bergelombang. Objek tersebut menjadi menarik dalam menyampaikan karya fotografi potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan.

Penciptaan tugas akhir ini bagi pengkarya bertujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan diperoleh selama proses penciptaan. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bekal ketika pengkarya dihadapkan pada situasi dan

kondisi tertentu. Sehingga dapat mengatasi suatu permasalahan berkat pembelajaran yang didapat selama proses penciptaan.

E. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya fotografi Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Fotografi Potret diharapkan dapat menjadi wawasan baru mengenai fotografi potret. Pengalaman yang di peroleh pada saat proses penciptaan karya tugas akhir dapat memunculkan pandangan baru mengenai para pendayung di pasar terapung, serta dapat dijadikan referensi untuk bahan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang fotografi.

F. Tinjauan Sumber Penciptaan

Karya seni tercipta bisa dari imajinasi atau inspirasi apapun yang di rasa unik, menarik, dan patut untuk diwujudkan menjadi sebuah karya. Karya diciptakan sebagai wujud atau bentuk sesuatu yang artistik dari pemikiran ataupun pengalaman seorang seniman. Penciptaan karya fotografi memang tidak muncul begitu saja, adapun tinjauan sumber penciptaan sebagai bahan pendukung yang memperkuat dalam penciptaan karya tugas akhir.

1. Tinjauan Pustaka

Sumber buku sangat dibutuhkan dalam penciptaan sebuah karya seni sebagai inspirasi, gagasan, dan bahan pendukung penciptaan. Kumpulan buku yang menjadi sumber dalam penciptaan Potret Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi:

- a. Irwandi dan M. Fajar Apriyanto, Membaca Fotografi Potret (Gama Media: Yogyakarta, 2012).

Pada buku ini memberikan gambaran prosedur melakukan pembacaan karya fotografi, khususnya fotografi potret baik melalui teori, wacana, dan praktiknya. Buku ini digunakan sebagai bahan pendukung karena terdapat penjelasan mengenai upaya-upaya interaksi antara fotografer dan objek potret yang dilakukan untuk menghasilkan potret yang bernilai fungsi.

- b. Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi* (Penerbit Universitas Trisakti: Jakarta, 2007).

Pada buku ini mengulas tentang fotografi secara wacana maupun secara kreatif-estetis. Melalui buku ini ditemukan nilai estetika pada fotografi dan beberapa aspek teknis kreatif yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir. Aspek teknis kreatif yang diterapkan pada penciptaan karya yaitu proses pemotretan yang dilakukan di atas *jukung*, karena foto-foto yang beredar mengenai pasar terapung masih menampilkan suasana pasar secara luas dengan titik pemotretan di dermaga ataupun di atas jembatan.

- c. Sri Sadono, *Komposisi Foto* (PT Elex Media Komputindo: Jakarta, 2015).

Buku ini mengulas tentang unsur yang membentuk komposisi dalam fotografi salah satunya cahaya. Dalam buku ini, bahan pendukung yang digunakan berupa ulasan mengenai arah cahaya dan karakteristik cahaya. Hal ini membantu dalam penciptaan karya karena sebagai penentu penggunaan arah cahaya dan intensitas cahaya sehingga memunculkan karakteristik dari cahaya tersebut.

- d. Wahyu Dharsito, *Basic Lighting For Photography* (P.T Elex Media Komputindo: Jakarta, 2014).

Buku ini disusun untuk memahami jenis cahaya serta pembahasan mengenai teknik pencahayaan pada fotografi. Pada

buku ini yang dijadikan sebagai bahan pendukung dalam penciptaan karya yaitu mengenai uraian tentang penggunaan *available light* pada saat melakukan pemotretan, beserta dengan cara dalam upaya memaksimalkan *available light*.

- e. Adimodel, *Lighting With Available Light* (PT Elex Media Komputindo: Jakarta, 2012).

Buku ini berisi berbagai cara melakukan pemotretan dengan memanfaatkan *available light*. Selain itu, buku ini juga mengulas arah, karakter, dan intensitas dari *available light*. Dijadikan bahan pendukung karena dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai penggunaan cahaya alami (*available light*) ketika memotret disertai dengan cara mengatur kamera dan eksposur yang tepat. Cara ini digunakan dalam penciptaan karya karena pemotretan dilakukan dengan memaksimalkan *available light*.

- f. Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada* (Galangpress: Yogyakarta, 2016).

Buku ini berisi tentang pembacaan sebuah makna pada foto disertai dengan ulasan mengenai unsur-unsur pendukung dalam fotografi. Bahan pendukung yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah penjelasan mengenai momen atau *timing* yang terekam dalam foto, sehingga foto dapat memunculkan

sesuatu atau kejadian unik yang sedang terjadi di Pasar Terapung Lok Baintan.

- g. Andry Prasetyo, Fotografi Potret Indonesia dalam Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi (Jurnal Penelitian Seni Budaya, ISI Surakarta: Vol 2, No. 1, 2010).

Jurnal ini berisi ulasan tentang foto potret karya Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi yang menggambarkan potret seorang wanita Indonesia. Jurnal ini dijadikan bahan pendukung dalam penciptaan karya karena dalam jurnal terdapat penjelasan mengenai ekspresi wajah dan ekspresi momen yang terkandung dalam foto potret. Ekspresi wajah yang ditunjukkan dalam penciptaan karya seperti gembira, terkejut, melamun, dan *funny* (lucu). Sedangkan untuk ekspresi momen seperti penampilan para pendayung, aktivitas di pasar terapung, dan momen yang terjadi secara tidak terduga.

2. Kajian Visual

Selain referensi tertulis sumber penciptaan sebuah karya membutuhkan inspirasi dari karya seni yang telah diciptakan oleh seorang seniman. Dalam proses penciptaan ini dibutuhkan referensi foto dari seorang seniman untuk menambahkan ide dan gagasan.

a. *Cameo*

Berikut ini merupakan foto-foto karya Elisabetta Zavoli berjudul “*Cameo*” dengan keseluruhan terdiri dari 12 foto. Foto-foto miliknya

termasuk ke dalam fotografi potret, di mana ia mengambil potret dari anggota komunitas *transgender* di Jakarta. Elisabetta Zavoli menampilkan potret para *waria* (istilah yang digunakan untuk menyebut laki-laki yang menyerupai wanita) di setiap *framena* dengan foto seri berjudul “*Cameo*” menuntut kita sebagai penonton untuk menatap objek dan mengidentifikasi mereka.



Gambar 2. “*Cameo*”, karya Elisabetta Zavoli
Sumber: <https://www.globetrottermag.com/news-features/through-the-photographers-lens-cameo-by-elisabetta-zavoli>
(diakses 26 September 2019 pukul 14.00 WIB).

Foto di atas berisi 12 potret para *waria*, menampilkan bagian kepala hingga dada (*medium close up*) dengan pose dan raut wajah berdasarkan karakter masing-masing objek. Pengambilan foto seperti ini dilakukan juga dalam penciptaan karya Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret. Pemotretan yang dilakukan menghasilkan beberapa foto dengan pengambilan setengah badan atau sepertiga badan untuk menonjolkan ciri khas atau keunikan dari para

pendayung seperti *pupur dingin*, *tanggung*, *salungkuy*, dan ekspresi pada wajah.

b. Potret seorang wanita

Foto lain yang digunakan sebagai foto referensi adalah foto karya Indra Leonardi, seorang fotografer potret dengan sentuhan pendekatan personal artistik. Foto ini diunggah ke dalam website miliknya di <https://the-leonardi.com/>.



Gambar 3. Potret seorang wanita, karya Indra Leonardi
Sumber: <https://the-leonardi.com/>
(diakses 11 November 2019 pukul 20.00 WIB).

Foto tersebut menampilkan seorang wanita yang direkam secara *candid* sehingga memunculkan pose dan ekspresi yang natural. Pada foto terlihat seseorang yang berada diantara celah daun pintu dengan penerapan komposisi yang menarik. Dari foto ini dapat dipahami bahwa fotografi potret bisa berupa pose *candid* pada objek. Foto tersebut digunakan sebagai referensi pada pembuatan karya foto Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret. Ekspresi dan pose yang terdapat pada para pendayung divisualisasikan dengan

menggunakan pendekatan fotografi potret dapat berupa foto *candid*. Pose yang tidak diatur atau terjadi secara alami dapat menampilkan karakter para pendayung dengan apa adanya atau kondisi yang sejujurnya.

c. Potret laki-laki dengan dua ekor kuda



Gambar 4. Potret laki-laki dengan dua ekor kuda, karya Indra Leonardi
Sumber: <https://the-leonardi.com/>
(diakses 11 November 2019 pukul 20.00 WIB).

Foto di atas merupakan karya kedua dari Indra Leonardi yang dijadikan referensi yaitu foto potret laki-laki dengan dua ekor kuda. Foto ini memunculkan penampilan laki-laki yang menggunakan sepatu, celana panjang, bertelanjang dada, dan terlihat rokok yang berasap sedang dipegangnya. Objek lain yang terdapat pada foto tersebut adalah dua ekor kuda, yang salah satunya dijadikan sandaran kepala laki-laki tersebut untuk berebah. Lokasi pemotretan terlihat disebuah tempat yang dipenuhi dengan jerami layaknya kandang kuda.

Penciptaan karya fotografi potret yang dilakukan menampilkan sesuatu yang dikenakan serta properti lain yang mendukung para pendayung ketika di pasar terapung adalah *jukung* dan barang dagangan

bagi para pedagang, maka hal itu yang muncul dalam penciptaan karya fotografi potret. Keterlibatan latar belakang dalam fotografi potret memberikan keterangan atau informasi yang lebih dalam bahwa latar lingkungan menunjukkan hubungan terhadap objek foto. Konsep ini juga digunakan dalam penciptaan karya dengan melibatkan lokasi pasar terapung sebagai latar belakang foto potret para pendayung.

d. *Mother*



Gambar 5. *Mother*, karya Miqdad Askarillah
Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/2896/>
(diakses 18 Maret 2020 pukul 12.00 WIB).

Foto tersebut merupakan karya Miqdad Askarillah sebagai tugas akhir karya miliknya pada tahun 2018. Karya dengan judul *Mother* menampilkan seorang perempuan yang memakai kain di kepalanya dengan gambar beberapa bunga di bagian wajahnya. Dalam foto tersebut, hal yang ingin disampaikan adalah penampilan seorang ibu dengan kain berada di kepalanya dan beberapa gambar bunga berwarna putih menggambarkan kesucian dan ketulusan dari seorang ibu.

Penampilan tersebut menjadi sesuatu yang dapat menonjolkan karakternya dengan kuat. Penciptaan karya fotografi potret yang dilakukan menampilkan sesuatu yang dikenakan oleh para pendayung seperti *pupur dingin*, *tanggui*, *salungkuy*, dan pakaiannya. Sehingga karya yang dihasilkan sebagai gambaran dari para pendayung di pasar terapung di antaranya pedagang, pembeli, maupun pengunjung.

G. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan yang digunakan menjadi bagian penting agar memperkuat dasar dalam suatu penciptaan karya. Landasan memiliki fungsi sebagai sumber teori yang mendukung dan menguatkan tema yang dikerjakan.

1. Fotografi Potret

Potret bukanlah sekedar menampilkan ciri secara fisik, namun fotografi potret juga mampu menampilkan karakter seseorang dengan situasi lingkungannya atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, potret yang ingin ditampilkan adalah merekam beberapa unsur seperti ekspresi, kejadian, dan ciri khas dari para pendayung yang terkadang bisa memunculkan keunikan atau sesuatu yang *funny* (lucu). Beberapa hal penting dalam sebuah foto potret seperti yang disebutkan dalam buku Membaca Fotografi Potret yaitu “penonjolan kepribadian

atau personality, penggunaan pencahayaan efektif, latar belakang, dan pose subyek.”³

Dalam foto potret, kepribadian subyek dapat muncul dengan adanya dukungan dari pencahayaan, latar belakang, serta pose. Dalam hal ini, dengan subyek yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan maka diharuskan untuk dapat memunculkan keunikan para pendayung di sana. Menurut Soeprapto Soedjono dalam bukunya Pot-Pourri Fotografi menyatakan bahwa:

Secara teknis, penampilan potret manusia diabadikan tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bias juga ditampilkan seperempat badan (*pas-photo/torso*), separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi (*pose*) objek fotonya/model/*the sitter*, varian ukuran (*size/format*), ragam sisi pandang (*angles*), dan nuansa pewarnaan/kromasi yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal (*solo-portrait*) maupun dalam potret kelompok (*group- portrait*).⁴

Dalam fotografi potret, tidak hanya menampilkan bagian wajah saja namun bisa juga menampilkan potret seperempat badan, separuh badan, bahkan seluruh badan. Hal ini yang akan mempengaruhi *size/format* yang bervariasi. Jumlah adanya orang yang masuk ke dalam *frame* baik itu sosok tunggal maupun potret kelompok akan mempengaruhi sudut pandang pemotretan maka dibutuhkan *angle* yang beragam. Dalam hal ini, objek adalah orang-orang yang berada di Pasar

³ Irwandi dan M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta. Hal.5.

⁴ Soeprapto Soedjono. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta. Hal. 117-118.

Terapung Lok Baintan maka diharuskan untuk dapat memunculkan keunikan disetiap fotonya. Menurut Soeprapto Soedjono dalam bukunya Pot-Pourri Fotografi:

Sebagai suatu ‘tanda’ sebuah foto potret dapat dimaknai sebagai representasi deskriptif tentang seseorang tertentu yang juga dapat dinilai memiliki makna identitas sosial.⁵

Pendapat Soeprapto tersebut menjelaskan bahwa fotografi potret dapat merepresentasikan atau menggambarkan seseorang, serta mengandung aspek sosial. Dalam penciptaan karya ini, potret pendayung akan tergambar dari properti dan penampilan mereka seperti *pupur dingin*, *tanggui*, *salungkuy*, dan *jukung* yang sangat melekat dengan para pendayung sebagai alat transportasi yang mereka gunakan ketika di pasar terapung. Setiap *frame* pada karya memunculkan identitas dari masing-masing pendayung baik itu pedagang, pembeli, maupun pengunjung. Selain itu, potret tersebut juga penggambaran terhadap masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Fotografi potret juga dapat menampilkan situasi lingkungan di sekitarnya. Sama halnya dengan penciptaan karya fotografi potret pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan. Lingkungan sekitar dapat memberikan hubungan pada objek yang hendak di potret, memberikan *point* menarik pada bidikan, serta memberikan wawasan nyata tentang kepribadian dan kehidupan mereka. Sehingga penonton juga memahami bahwa setiap pendayung memiliki karakteristik. Maka unsur yang hadir

⁵ *Ibid.* Hal. 122.

dalam fotografi potret ini adalah pendayung yang tampil unik khas Pasar Terapung Lok Baintan diantaranya yang mengenakan *tanggui*, *salungkuy*, memoles wajahnya dengan *pupur dingin*, serta *jukung* dengan berbagai macam dagangan.

2. Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan

Penciptaan karya dengan judul Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret menampilkan potret para pendayung sebagai pelaku di pasar terapung. Selama berlangsungnya pasar terapung pendayung yang memadati aliran Sungai Martapura menciptakan keunikan baik dari penampilan para pendayung maupun aktivitas yang sedang dilakukannya. Dalam KBBI pendayung memiliki arti “orang yang mendayung”.⁶ Maka pendayung yang dimaksud dalam penciptaan karya ini adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mendayung di atas *jukung* selama pasar terapung berlangsung. Pendayung tersebut meliputi pedagang, pembeli, maupun pengunjung.

Pendayung yang berada di pasar terapung membawa ceritanya masing-masing. Keunikan yang muncul dari pendayung diabadikan dalam penciptaan karya ini. Atribut khas Banjar, Kalimantan Selatan yang digunakan oleh para pendayung seperti *tanggui*, *salungkuy*, dan *pupur dingin* sebagai gambaran Suku Banjar khususnya Masyarakat Lok Baintan.

⁶ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, (diakses 17 Maret 2020 pukul 19.00 WIB).

Para pendayung memadati titik kumpul pasar terapung di mulai pukul 05.30 WIB, mereka mendayung dengan posisi duduk di atas *jukung*. *Jukung* yang dikendalikan oleh para pendayung mengarah sesuai dengan arus sungai yang terjadi pada hari tersebut. Para pendayung bersama-sama menyusuri Sungai Martapura, hingga di batas pasar terapung mereka menyebar dan berpisah sesuai dengan arah pulang ke rumahnya masing-masing.

3. *Available Light*

Setiap cahaya dari sumber dan arah yang berbeda memiliki karakter tersendiri, hal ini perkara yang sangat penting dalam fotografi potret. Pembagian sumber cahaya berdasarkan ketersediannya dibagi menjadi dua yaitu *available light* dan *artificial light*. Dalam penciptaan karya ini, cahaya yang digunakan adalah *available light* saat melakukan pemotretan mengingat lokasi berada di luar ruangan (*outdoor*) dan ingin menampilkan foto dari hasil *snapshot*. “*Available light* adalah pencahayaan yang sudah ada di suatu lingkungan tanpa campur tangan fotografer.”⁷

Sinar matahari merupakan sumber cahaya yang tersedia sebagai *available light* di sekitar kita, namun matahari bukanlah sumber cahaya yang konstan. Kekuatan dan kapasitas cahaya dapat berubah setiap waktu tergantung dengan kondisi cuaca, musim, dan letak geografisnya.

⁷ Wahyu Dharsito. 2014. *Basic Lighting For Photography*. Jakarta. Hal. 12.

Pada dasarnya cahaya memiliki karakter berdasarkan intensitasnya, seperti yang disebutkan

Cahaya yang halus dan merata akan memberikan kesan yang lembut dan feminine. Cahaya yang keras dapat memberikan kesan dramatis, kuat, dan sebagainya.⁸

Pada penciptaan karya yang dilakukan ini, *available light* digunakan secara maksimal dengan intensitas cahaya yang berbeda-beda sehingga kesan yang muncul pada foto bervariasi. *Available light* dipilih karena pada penciptaan karya dilakukan dengan menggunakan teknik *snapshot*. Seperti yang dijelaskan, *snapshot* yaitu:

Bidikan spontan, tanpa modelnya diatur terlebih dahulu. Cara ini umumnya digunakan untuk membuat foto human interest, sehingga menghasilkan foto yang apa adanya dan tampak alami tak terkesan dibuat-buat.⁹

Foto yang muncul pada penciptaan karya ini berupa potret para pendayung dengan pose maupun ekspresi alami atau terjadi secara natural tanpa dibuat-buat. Karena teknik *snapshot* digunakan selama proses pemotretan, sehingga tidak memerlukan cahaya tambahan seperti lampu *flash*. Hanya mengandalkan dan memaksimalkan cahaya sekitar atau *available light* yaitu cahaya dari sinar matahari.

4. Arah Cahaya

Cahaya merupakan akar dari fotografi karena cahaya adalah unsur terpenting dalam proses fotografi. “Pencapaian merupakan

⁸ Adimodel. 2012. *Lighting With Available Light*. Jakarta. Hal.16.

⁹ <https://glosarium.org/arti-snapshot-di-multimedia/>, (diakses 17 Maret 2020 pukul 14.00 WIB).

unsur utama dalam fotografi. Tanpa cahaya maka fotografi tidak akan pernah ada.”¹⁰

Selain itu, yang tidak kalah berpengaruh pada penggunaan cahaya dalam melakukan pemotretan adalah arah cahaya. Arah jatuhnya cahaya pada objek menentukan bagaimana kamera di *setting* agar sesuai dengan hasil foto yang diharapkan. Untuk kondisi di alam bebas arah cahaya dibedakan menjadi empat yaitu:

Cahaya dari depan (*front light*), cahaya dari samping (*side light*), cahaya dari atas (*top light*), dan cahaya dari belakang (*back light*).¹¹

Arah datangnya cahaya merupakan situasi yang perlu dipahami ketika melakukan pemotretan dalam penciptaan karya, karena akan membentuk kesan tertentu dari masing-masing arah cahaya. Cahaya yang mudah digunakan karena jatuh merata pada objek adalah cahaya depan (*front light*), cahaya akan menyinari wajah objek dari arah depan. Dalam situasi ini foto yang dihasilkan cukup jelas namun terkesan datar. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Sadono mengenai kesan yang terbentuk dari cahaya depan.

Cahaya yang mutlak datang dari arah depan akan menimbulkan kesan datar pada foto. Cahaya dari depan tidak menciptakan karakter (dimensi) gelap dan terang pada wajah.¹²

¹⁰ <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319839/pendidikan/Lighting+dalam+fotografi.pdf>, (diakses 11 Februari 2020 pukul 22.00 WIB).

¹¹ Rakhmat Supriyono. 2012. *Your Guide to Good Photography*. Jakarta. Hal. 54.

¹² Sri Sadono. 2015. *Komposisi Foto*. Jakarta. Hal. 32.

Maka dapat dipastikan bahwa cahaya depan menghasilkan foto yang datar, tekstur dan detail kurang tegas, dan kurang nampaknya volume pada objek karena tidak adanya bagian terang dan gelap pada objek. Maka penggunaan cahaya depan harus dipertimbangkan dengan *timing* atau *moment* menarik yang sedang terjadi. Berbeda dengan cahaya depan, cahaya dari arah samping (*side light*) mampu memunculkan dimensi karena tekstur, bentuk, dan bayangan dapat terekam. Sri Sadono juga menuliskan tentang apa yang diciptakan dari cahaya samping.

Cahaya dari samping akan menciptakan kontras yang harmonis antara daerah yang terkena cahaya secara langsung (*highlight*) dengan daerah bayangan (*shadow*). Kondisi seperti ini akan menciptakan *mood* pencahayaan yang lebih realis.¹³

Bisa dipahami bahwa cahaya dari arah samping akan membentuk kontras baik bagian yang terkena cahaya maupun bagian gelap bayangan. Pada penciptaan karya memaksimalkan penggunaan cahaya samping, karena akan menciptakan efek tertentu pada wajah. Arah cahaya lainnya adalah cahaya atas (*top light*) yaitu ketika matahari berada diatas kepala. Dari arah cahaya ini akan menimbulkan bayangan yang sangat kontras terutama bagian bawah mata, bawah hidung, dan leher objek. Sedangkan cahaya belakang (*back light*) adalah ketika matahari berada di belakang objek. Cahaya ini biasanya dimanfaatkan untuk membuat efek *flare* secara alami. Masing-masing arah cahaya

¹³ *Ibid.* Hal. 36.

memiliki karakter yang berbeda. Warna dan intensitas yang selalu berubah justru menampilkan berbagai pemandangan yang bervariasi.

5. Komposisi

Komposisi merupakan unsur penting dalam karya fotografi, karenanya foto akan menjadi lebih menarik dan memiliki kesan tertentu. “Dalam pengertian umum maupun dalam dunia kesenian, komposisi berarti susunan.”¹⁴

Menyusun unsur-unsur visual yang melekat pada objek foto serta menempatkannya dengan tepat akan menarik perhatian penonton. Penciptaan karya *Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan* dalam Fotografi Potret menggunakan beberapa komposisi seperti *rule of third*, *selective focus*, *framing* dan arah gerak. Dalam karya yang diciptakan tetap menempatkan *point of interest (POI)* yaitu seorang pendayung yang berada di atas *jukung*. Elemen lain berfungsi sebagai pendukung yang membuat foto menjadi menarik dan bercerita. Mengingat fotografi potret adalah manusia sebagai daya tarik yang ingin ditampilkan dengan elemen pendukung di sekelilingnya.

Selain komposisi yang merupakan unsur terpenting dalam foto, ada pula hal lain yang harus diperhatikan pada sebuah foto yaitu sudut pengambilan (*angle*) karena memiliki pengaruh pada hasil pemotretan. Pemilihan *angle* ditentukan oleh situasi dan tujuan. *Angle* yang

¹⁴ R.M. Soelarko. 1990. *Komposisi Fotografi*. Jakarta. Hal. 19.

digunakan dalam penciptaan karya yang hendak dilakukan ini adalah *eye level*. Dalam sudut pengambilan fotografi potret lebih tepat menggunakan *eye level* karena kamera sejajar dengan mata objek dapat menggambarkan keadaan sejujurnya. Seperti yang disebutkan oleh Sri Sadono dalam bukunya Komposisi Foto. “Kalau memotret profil, sebaiknya subyek diambil dengan sudut pemotretan yang sejajar dengan mata – *eye level*.”¹⁵

Selain komposisi yang merupakan unsur terpenting dalam foto, ada pula hal lain yang memposisikan kamera sejajar dengan mata objek memberikan kesan berhadapan dan berkomunikasi, sehingga lebih interaktif dengan objek yang di foto. Seperti yang dilakukan ketika pemotretan dalam penciptaan karya yaitu saling berhadapan dengan pendayung di atas *jukung* yang sama maupun berada di atas *jukung* yang dibawa sendiri. Selain sudut pengambilan *eye level* yang digunakan untuk pemotretan, dalam penciptaan karya juga dilakukan pendokumentasian terhadap kondisi Sungai Martapura dengan cara memotret di atas jembatan dengan sudut pengambilan *high angle* untuk bisa mendapatkan potret dari Sungai Martapura secara keseluruhan.

¹⁵ Sri Sadono. 2015. *Komposisi Foto*. Jakarta. Hal. 147.

6. *Moment* / waktu

Pemotretan yang dilakukan dengan *timing* (waktu) yang tepat dapat menghasilkan foto yang menarik dan memunculkan kesan tertentu. “*Moment* atau momen memiliki arti waktu yang pendek.”¹⁶

Jadi momen adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu yang singkat atau sewaktu-waktu. Penciptaan karya Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret menjadikan para pendayung sebagai *point of interest (POI)* disetiap momennya. Selain itu, momen juga memiliki ekspresi yang ditampilkan pada sebuah foto. Seperti yang disebutkan pada jurnal penelitian seni dan budaya ISI Surakarta:

Ekspresi momen: suasana semacam ini, dapat ditemukan bermacam-macam subjek dengan gaya, ekspresi, dan berpenampilan berbusana yang menarik dalam peristiwa tertentu...¹⁷

Maka ciri khas dari para pendayung dengan berbagai ekspresi dapat ditampilkan pada setiap fotonya. Selain itu, keunikan dari pasar terapung yang dapat diabadikan diantaranya adalah momen pada saat melakukan transaksi, menjajakan barang dagangan di atas *jukung* kepada para pembeli, dan para pedagang yang berada di atas *jukung* menghampiri *klotok* (kapal wisata).

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Hal.752.

¹⁷ Andry Prasetyo. 2010. *Fotografi Potret Indonesia dalam Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi*, *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, (Online) Vol.2 No.1, (<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/127> diakses 17 Maret 2020 pukul 15.00 WIB).

Menangkap momen pada foto harus dilakukan dengan antisipasi baik dari kesiapan alat maupun dalam situasi dan kondisi apapun, karena tidak semua momen dapat diprediksi bahwa akan terjadi. Hal itu dilakukan sebagai upaya totalitas dalam melakukan pemotretan ditempat yang banyak orang beraktivitas. Foto yang menampilkan momen yang tepat dapat memberikan makna dan fakta yang sesungguhnya. Menurut Henri Cartier-Bresson dalam buku Seno Gumira Ajidarma, momen yang menentukan:

...Momen yang menentukan dalam tindakan subyek-yang-memotret adalah suatu momen eksistensial karena totalitas pembermaknaannya ditentukan oleh momen yang tepat...¹⁸

Pendapat Henri Cartier tersebut memberi gambaran bahwa momen yang terekam dapat menentukan suatu makna. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian dari sebuah kejadian yang tergambar pada setiap foto. Maka foto yang dihasilkan adalah potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan yang sesungguhnya. Ketika berlangsungnya Pasar Terapung Lok Baintan memungkinkan sesuatu hal dapat terjadi, mengingat banyaknya aktivitas para pendayung dan pasar yang berada di atas sungai. Maka dalam hal ini waktu merupakan hal yang sangat penting, karena tidak semua momen dapat diprediksi kemunculannya. Seperti yang disebutkan Henri Cartier-Bresson dalam buku Seno Gumira Ajidarma:

¹⁸ Seno Gumira Ajidarma. 2016. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta. Hal.59.

Menunggu artinya berorientasi ke masa yang akan datang, ini artinya setelah momen yang menentukan berlalu, masa yang akan datang tetap penting.¹⁹

Menurut pendapat Henri Cartier, keseluruhan waktu dalam melakukan pemotretan sangat penting, karena momen akan terjadi kapanpun dengan waktu yang pendek atau singkat. Dalam penciptaan karya ini, pemotretan dilakukan pada saat dimulainya pasar terapung hingga berakhirnya kegiatan pasar tersebut. Momen akan selalu ada selama pasar terapung berlangsung maka waktu sangatlah berharga. dengan terus mengamati kegiatan para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan, menjadi lebih cermat dalam mengabadikan suatu kejadian yang menarik.

H. Konsep Perwujudan

Fotografi menjadi salah satu media visual untuk mengungkapkan sebuah ide. Dalam penciptaan karya Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret muncul berawal dari perjalanan beberapa waktu lalu ke Kalimantan Selatan dan kemudian mengunjungi Pasar Terapung Lok Baintan yang berada di Sungai Martapura. Keunikan yang terdapat di pasar terapung menjadi ketertarikan untuk dijadikan sebuah karya fotografi setelah beberapa kali melihat aktivitas pasar terapung. Para pendayung yang memadati sungai dengan *jukungnya* masing-masing menciptakan pemandangan yang unik dan jarang

¹⁹ *Ibid* . Hal.60.

ditemui. Pendayung yang menjadi ide gagasan adalah pedagang, pembeli, pengunjung, maupun pelaku pasar lainnya. Pendekatan fotografi potret digunakan karena dapat memberikan gambaran atau kondisi yang sebenarnya mengenai orang-orang yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan seperti keunikan yang muncul dari para pendayung diantaranya cara mereka berpenampilan mulai dari memakai *tanggung*, *saungkuy*, *pupur dingin* yang digunakannya, serta dagangan mereka.

Perwujudan karya Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret menjadi representasi dari apa yang dialami, didapat, dan diketahui selama melakukan pemotretan di pasar terapung. *Angle* dalam foto merupakan gambaran posisi dari *jukung* yang digunakan sebagai tempat memotret. Selama melakukan pemotretan di Pasar Terapung Lok Baintan dengan posisi berada di atas *jukung* yang bergerak mengikuti arus sungai bersama para pelaku pasar di Sungai Martapura, menjadi tantangan tersendiri karena harus benar-benar mengamati apa yang terjadi di pasar terapung agar mendapatkan *timing* ketika memotret yang tepat dengan posisi *jukung* yang ditumpangi di atas sungai yang berarus dan bergelombang.

Tantangan lainnya adalah durasi waktu aktivitas pasar terapung di mulai pukul 05.30 sampai dengan 09.00 Waktu Indonesia Tengah, serta cuaca pagi yang berkabut, mendung, dan memasuki musim hujan sehingga berdampak pada pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir adalah *available light* karena memiliki karakter yang bervariasi mulai dari lembut, netral, hingga tajam serta spektrum cahaya sesuai dengan waktu pemotretan.

Penggunaan *available light* dilakukan sejalan dengan teknik pemotretan *snapshot/candid* yang tidak memerlukan peralatan berupa *flash* atau semacamnya. Foto yang ditampilkan pada penciptaan karya ini berupa potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dengan pose maupun ekspresi alami atau natural tanpa dibuat-buat. Teknik *snapshot* digunakan selama proses pemotretan sehingga *available light* yang digunakan yaitu cahaya dari sinar matahari begitu diandalkan dan dimaksimalkan penggunaannya. Seperti yang dinyatakan oleh Soeprpto Soedjono dalam Pot-Pourri Fotografi:

...mengabadikan *moment* atau objek yang terpilih dengan paradigma estetis visual, maka disamping pemilihan objek yang menarik, *moment* yang tepat, dibantu dengan aspek teknis kemampuan kamera serta pertimbangan pencahayaan yang ada...²⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *moment* yang tepat dengan pemilihan objek yang menarik dapat diabadikan dengan memanfaatkan cahaya yang ada serta aspek teknis dari kemampuan kamera. Peristiwa yang terjadi di pasar terapung dapat dirasakan sebagai pengalaman yang ingin di sampaikan melalui karya fotografi potret. Keunikan yang terdapat di pasar terapung merupakan ciri khas masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Perempuan banjar menggunakan *pupur dingin* pada saat siang hari agar kulit wajah tidak terbakar oleh sinar matahari. Selain itu, penggunaan *salungkuy* sebagai ciri khas perempuan Banjar juga kerap dijumpai. Ditambah penggunaan *tanggui* yang biasa digunakan baik perempuan maupun laki-laki disana. Maka tidak heran jika keunikan-keunikan tersebut terlihat di Pasar Terapung Lok Baintan. Adapun

²⁰ Soeprpto Soedjono. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta. Hal. 150.

momen-momen tidak terduga saat berlangsungnya pasar terapung, hal ini kemudian menjadi pengalaman dan pengetahuan baru yang ingin di sampaikan kepada publik melalui karya fotografi. Seperti yang dikatakan oleh Wisen Way dalam bukunya *Human Interest Photography*:

... bagaimana mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentetan waktu, mengajarkan Anda bagaimana pola perilaku masyarakat sehari-hari, dan bagaimana Anda harus dengan cepat mengantisipasi kejadian yang ada, mengomposisikannya, serta merekam sebuah momen yang tidak terulang.²¹

Dengan menggunakan media fotografi maka banyak momen yang bisa berbicara dan menjadi fakta, karena dapat menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya terjadi. Karya fotografi potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan menjadi ungkapan perjalanan selama melakukan pemotretan dengan adanya keunikan, ciri khas, dan momen-momen yang terjadi.

Penciptaan karya divisualisasikan dengan pendekatan fotografi potret. Fotografi potret cukup menarik untuk dibahas karena memiliki daya representasi yang jujur sehingga informasi dapat tersampaikan kepada penonton atau penikmat foto. Gambaran dari para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dapat dilihat dari karya fotografi potret mulai dari keunikan, ciri khas, maupun berbagai aktivitas mereka pada saat pasar terapung berlangsung. Pendayung menjadi sangat menarik karena setiap pendayung mempunyai karakter yang berbeda dan memiliki cerita masing-masing.

²¹ Wisen Way. 2014. *Human Interest Photography*. Jakarta. Hal. 2.

I. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan hal yang sangat penting untuk proses penciptaan karya. Terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan baik agar tercapainya hasil akhir secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode penciptaan yang digunakan pada saat proses penciptaan karya ini adalah merujuk pada buku panduan penulisan tugas akhir yaitu diawali dengan adanya ide gagasan sebagai pemikiran awal dalam penciptaan karya tugas akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi guna mendapatkan bahan dan informasi. Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pengamatan di lokasi pemotretan, kemudian tahap eksperimen meliputi kegiatan pemotretan di pasar terapung dengan berbagai variasi dan teknik pemotretan. Dilanjutkan dengan tahap konsultasi kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan. Karya yang terpilih dan layak untuk dipamerkan sebelumnya telah melalui proses *editing* mengatur *brightness* dan *contrast* karya. Terakhir adalah tahap cetak dan *finishing* yang kemudian melakukan pembingkaiian karya.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam Laporan Tugas Akhir Karya adalah seperti berikut:

BAB I:

Bab ini berisi beberapa sub bab seperti latar belakang, ide penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II:

Berisi tentang proses dalam penciptaan karya dimulai dari ide ide/gagasan, pengumpulan data, eksplorasi, eksperimen, visualisasi karya, dan penyajian karya.

BAB III:

Bab ini berisi tentang deskripsi dari masing-masing karya berdasarkan teknik pemotretan, komposisi pada foto, dan ulasan mengenai hal menarik pada foto tentang potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan.

BAB IV:

Bab ini berupa penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penciptaan karya yang telah dilakukan melalui proses dalam metode penciptaan, serta saran bagi seseorang yang hendak memotret di pasar terapung.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

1. Ide/Gagasan

Pendayung menjadi sebuah ide yang dimiliki untuk penciptaan karya fotografi potret. Berawal dari perjalanan beberapa waktu lalu ke Kalimantan Selatan dan mengunjungi Pasar Terapung Lok Baintan. Ketertarikan muncul ketika beberapa kali melihat aktivitas pasar terapung yang dipenuhi oleh para pendayung dengan *jukungnya* yang berada di atas Sungai Martapura sehingga sungai tersebut terlihat begitu hidup. Dalam penciptaan karya ini, pendayung yang menjadi ide gagasan adalah pedagang, pembeli, pengunjung, maupun pelaku pasar lainnya. Keunikan yang dimunculkan adalah cara pendayung berpenampilan mulai dari pakaian, *pupur* dingin yang digunakannya, serta dagangan mereka. Pendekatan fotografi potret digunakan karena dapat memberikan gambaran atau kondisi yang sebenarnya mengenai orang-orang yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan.

2. Pengumpulan Data

Data merupakan fakta-fakta yang digunakan sebagai bahan dalam penciptaan karya. Data awal diperoleh dari bacaan buku, jurnal penelitian, dan internet. serta studi pustaka selama melakukan penciptaan karya. Data yang didapat dikumpulkan guna mempersiapkan sebelum melakukan tahapan selanjutnya. Untuk mendapatkan data pada saat berada di Pasar Terapung Lok Baintan, maka dilakukan tahap observasi.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi pemotretan yaitu di Pasar Terapung Lok Baintan untuk mendapatkan bahan dan informasi mengenai lokasi dan waktu. Observasi dilakukan di area Pasar Terapung Lok Baintan dengan mengamati kegiatan pasar dan keanekaragaman para pendayung yaitu pedagang, penjual, pengunjung, maupun pelaku pasar lainnya. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan berupa interaksi kepada objek agar mendapatkan informasi secara mendalam. Riset dalam penciptaan karya dilakukan selama 40 hari guna mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

3. Eksplorasi

Tahapan ini dilakukan guna mengetahui banyak hal penting untuk proses pemotretan seperti lokasi pasar, waktu pemotretan, objek, dan cara dalam melakukan pemotretan. Maka eksplorasi yang dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan benar-benar harus diperhatikan agar memaksimalkan tahapan berikutnya. Pertama yang dilakukan adalah mengetahui lokasi pasar terapung Lok Baintan yang berada di sungai Martapura sebagai lokasi pemotretan. Arus pasang surut sungai sangat berpengaruh pada pergerakan pasar terapung, dimana pada bulan tertentu yaitu bulan Juni hingga September kondisi arus air pasang, maka pergerakan pasar terapung mengarah ke timur hulu sungai di RT. 04 Jalan Pandan Sari Desa Lok Baintan Luar yang berbatasan langsung dengan Desa Sungai Pinang lama. Sementara pada bulan September hingga April

kondisi arus air surut, maka pergerakan pasar terapung mengarah ke barat hilir sungai di RT. 01 Jalan Teluk Sungai Madang Desa Lok Baintan Luar yang berbatasan langsung dengan Desa Gudang Hirang.



Gambar 6. Batas pasar terapung di RT. 01 Jalan Teluk Sungai Madang
Sumber: Foto Suci Sepengasih, 2019

Titik kumpul pedagang pasar terapung ditandai dengan rambu bergambar garis lurus hitam vertikal sebagai simbol peringatan untuk berhati-hati. Tepatnya berada di tepi sungai RT.03 Jalan Pantai Sari, Desa Lok Baintan Luar. Jarak antara titik kumpul hingga batas pasar terapung bagian barat kurang lebih dua kilometer. Sementara jarak antara titik kumpul hingga batas pasar terapung bagian timur kurang lebih satu kilometer.



Gambar 7. Titik kumpul Pasar Terapung Lok Baintan
Sumber: Foto Suci Sepengasih, 2019

Eksplorasi juga dilakukan untuk menentukan waktu pemotretan. Hal ini berkaitan dengan arah cahaya yang digunakan pada saat pemotretan. Pasar Terapung Lok Baintan berlangsung pada pukul 05.30 hingga pukul 09.00 Waktu Indonesia Tengah. Dari kisaran tersebut, waktu yang memunculkan cahaya dramatis atau membawa kesan tertentu adalah pada pukul 07.00 hingga pukul 09.00 Waktu Indonesia Tengah. Namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pemotretan diluar waktu tersebut dengan alasan tertentu. Pada tahap ini, untuk mendapatkan foto Sungai Martapura secara keseluruhan maka dilakukan pemotretan di atas jembatan (*high angle*) gantung yang berada di Desa Lok Baintan Luar tepat di atas Sungai Martapura.



Gambar 8. Sungai Martapura yang dilalui pasar terapung
Sumber: Foto Suci Sepengasih, 2019

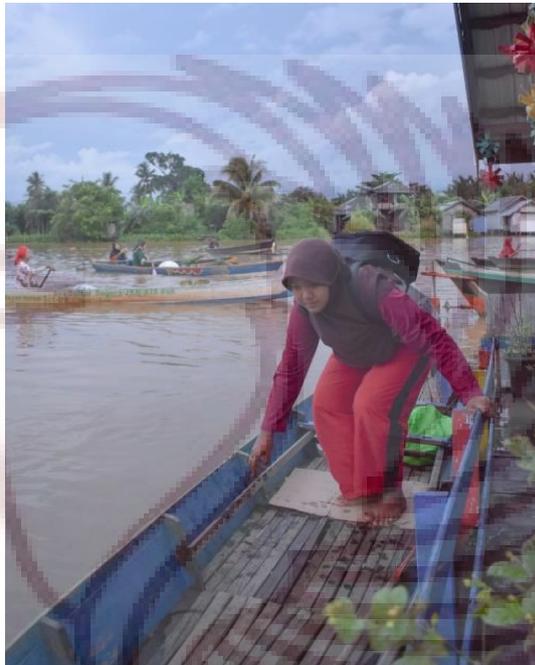
Pemotretan yang dilakukan di atas *jukung* bisa dilalui dengan dua cara yaitu menaiki *jukung* yang dibawa sendiri, atau ikut menaiki *jukung* milik pendayung baik itu pedagang maupun pembeli. Kondisi *jukung* yang mudah bergerak karena arus dan gelombang dibutuhkan latihan untuk

menyeimbangkan tubuh ketika berada di dalam *jukung*. Oleh karena itu pentingnya memahami karakter dari *jukung* tersebut agar dapat memposisikan diri ketika melakukan pemotretan.

Eksplorasi objek juga dilakukan untuk mengetahui keberagaman pendayung yang berada di pasar terapung dari berbagai desa sekitar yaitu Desa Pinang Lama, Pinang Dalam, Pinang Luar, Paku Alam, Sungai Tandipah, Sungai Bakung, Lok Baintan Dalam, dan Lok Baintan Luar. Pendayung yang dimaksud adalah seseorang yang melakukan kegiatan mendayung di atas *jukung* selama pasar terapung berlangsung yaitu pedagang, pembeli, pengunjung, serta orang yang melakukan aktivitas lain di pasar terapung dengan mengguankan *jukung*. Para pedagang menjual berbagai macam barang, diantaranya buah-buahan lokal khas Banjar, *tanggui*, perlengkapan dapur, bibit pohon, bahan makanan, jajanan pasar, soto banjar, sayur-sayuran, ikan sungai, dan pakaian, serta cinderamata.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* sehingga dibutuhkan penyesuaian gerak, posisi, ruang, keseimbangan saat terkena gelombang dan benturan dari *jukung* lain. Arus sungai yang deras dan lalu lalang *klotok* mengharuskan *jukung* yang ditumpangi bergeser ke tempat yang lebih aman. Dibutuhkan waktu satu minggu untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Selama pemotretan di pasar terapung, eksplorasi dilakukan dengan menaiki *jukung* pedagang dan dengan menggunakan *jukung* yang dibawa sendiri. Perbedaannya, jika menaiki *jukung* pedagang maka pemotretan mengikuti aktivitas pedagang tersebut. Sementara jika

menggunakan *jukung* yang dibawa sendiri, mobilitas *jukung* dapat di sesuaikan berdasarkan kebutuhan saat melakukan pemotretan.



Gambar 9. Menaiki *jukung*
Sumber: Foto Erry Pratama, 2019

Jukung yang ditumpangi memiliki ukuran panjang 4 m hingga 6 m, lebar bagian bawah 60 cm, lebar bagian atas 75 cm, dan tinggi 35 cm. Bahan yang digunakan untuk membuat *jukung* biasanya dari kayu ulin, balow, dan meranti. *Jukung* memiliki daya tampung untuk memuat tiga orang tanpa barang bawaan.

Melihat pasar terapung dari dermaga dengan melihat dari atas *jukung* sangatlah berbeda. Sudut pandang yang dihasilkan lebih beragam ketika berada di atas *jukung* dan dapat merasakan kedekatan dengan para pendayung. Aktivitas yang terlihat diantaranya adalah transaksi antar pendayung, menjajakan makanan ke rumah warga yang berada di bantaran sungai, serta *jukung* pedagang yang menawarkan barang dagangan ke

wisatawan yang berada di *klotok*. Semua ini didokumentasikan dalam karya fotografi potret para pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan sebagai ungkapan perjalanan selama melakukan pemotretan dengan adanya keunikan, ciri khas, dan momen-momen yang terjadi.

Pemotretan menggunakan kamera DSLR Nikon D3400 dan Nikon D3100, serta lensa 18-55 mm dengan f/3.5, lensa 50 mm dengan f/1.8 dan lensa 55-300 mm dengan f/4.5. Penggunaan lensa disesuaikan dengan pertimbangan dan kebutuhan di lapangan. Kondisi pasar terapung yang selalu bergerak menyebabkan sudut pandang yang berubah, sehingga diperlukan penyesuaian dan mengganti lensa seketika itu juga di atas *jukung* yang ditumpangi agar perekaman momen dan sudut pandang tepat sesuai hasil yang diharapkan.

4. Eksperimen

Tahap ini dilakukan kurang lebih tiga kali pemotretan dengan menggunakan alat dan teknik yang sama sampai ditemukan batasan-batasan yang harus dilakukan sehingga akan mendapatkan *frame* yang diinginkan. Pemotretan dilakukan di atas *jukung* dengan sudut pengambilan yang terbatas. Penggunaan *angle* dalam penciptaan karya menggunakan *eye level* karena posisi kamera yang sejajar dengan objek dapat menggambarkan keadaan sejujurnya. Selain itu, pencahayaan butuh diperhatikan dalam proses ini. Dari kisaran pukul 07.00 hingga pukul 09.00 Waktu Indonesia Tengah, waktu tersebut digunakan dalam tahap ini karena memunculkan cahaya dramatis dan membawa kesan tertentu.

Pemotretan dilakukan menggunakan kamera DSLR Nikon D3400 dan Nikon D3100, dengan memakai beberapa lensa yaitu 18-55 mm dengan f/3.5, 50 mm dengan f/1.8, dan 55-300 mm dengan f/4.5. Penggunaan lensa juga dipengaruhi kondisi latar belakang, jika pada saat pemandangan latar belakang cukup ramai dan mengganggu maka dapat menggunakan lensa 50 mm dengan f/1.8, dan 55-300 mm dengan f/4.5 karena dengan bukaan (f) maksimum lebih besar dapat membuat efek *blur* pada latar belakang sehingga foto lebih fokus pada objek. Jika posisi *jukung* yang sedang ditumpangi jaraknya berdekatan dengan objek yang dipotret maka dapat menggunakan lensa 18-55 mm dengan f/3.5 sekaligus memberi efek lebar pada foto sehingga dapat menampilkan suasana pasar terapung. Namun jika jarak objek terlalu jauh atau pandangan terhalang oleh *jukung* lain maka dapat menggunakan lensa 55-300 mm dengan f/4.5 agar dapat menjangkau objek yang dipotret dan menghindari objek lain yang mengganggu.

Pemotretan dilakukan dengan waktu yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya yaitu pada saat eksplorasi. Unsur lain yang juga memiliki peran penting dalam melakukan pemotretan adalah *angle*. Menentukan *angle* foto dengan posisi berada di atas *jukung* perlu diperhatikan. Dengan bentuk *jukung* yang memanjang dan posisi para pendayung berada dibagian ujung *jukung* tentu memiliki kesulitan dan kendala pada saat pemotretan. Jika posisi objek tepat berada di depan kamera maka yang harus dilakukan adalah memosisikan kamera lebih

tinggi sedikit dari objek agar tidak terhalang bagian depan *jukung*, hal ini dilakukan pada beberapa pendayung. Selain itu, suasana pasar terapung yang ramai membuat banyaknya objek-objek yang menumpuk sehingga *angle* yang digunakan adalah dengan memotret para pendayung yang berada di bagian sisi terluar atau pedagang yang sedang melakukan transaksi di rumah bantaran sungai. Selain itu, pemotretan juga menampilkan foto para pendayung dengan *medium shot* dan *medium close up*. Beberapa *angle* tersebut digunakan agar objek dalam foto terlihat lebih fokus. Pemotretan yang dilakukan sebagai uji coba ini diharapkan dapat menemukan sebuah patokan atau batasan-batasan dalam pemotretan.



Gambar 10. Eksperimen memotret di atas *jukung*
Sumber: Foto Erry Pratama, 2019

Eksperimen awal dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan pada minggu pertama untuk menemukan *frame* yang diinginkan dalam penciptaan karya. Eksperimen tahap pertama dilakukan pada beberapa posisi *jukung* diantaranya dengan menaiki *jukung* pedagang dan menaiki *jukung* yang dibawa sendiri. Pemotretan dilakukan pada para pendayung baik pedagang, pembeli, maupun pengunjung dengan berbagai aktivitasnya. Selain itu, penyesuaian memotret di atas *jukung* dilalui dalam

tahap ini. Ada beberapa temuan dan kesulitan ketika memotret di atas *jukung* dengan kondisi sungai yang berarus dan bergelombang. Eksperimen dilakukan pada kisaran waktu yaitu pukul 06.00 hingga 09.00 Waktu Indonesia Tengah. Berikut hasil foto dari eksperimen yang dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan:



Gambar 11. Ekperimen 1
Sumber: Foto Suci Sepengasih, 2019

Pada foto ini pemotretan dilakukan di atas *jukung* pedagang dengan menggunakan lensa 18-55 mm bertujuan untuk mendapatkan potret keseluruhan dari pendayung, barang dagangan, *jukung*, dan kondisi sungai. Pemotretan dilakukan selama pedagang berjualan dan gerak *jukung* dikendalikan oleh pedagang tersebut. Posisi pedagang yang sedang memegang dayung berada di bagian ujung *jukung* dengan barang dagangannya. Sayur hijau yang tepat berada dihadapan pendayung diantaranya daun papaya, daun singkong, daun labu, dan daun katuk. Foto dengan sudut pengambilan ini dilakukan untuk menghindari *background*

yang ramai dengan memotret pendayung pada saat *jukung* berada di tepi keramaian pasar terapung. Namun sudut pengambilan seperti ini sulit digunakan pada beberapa pendayung, seperti barang dagangan yang terlalu tinggi dan menumpuk di hadapan pedagang dapat menenggelamkan objek dalam foto sehingga objek kurang terlihat.



Gambar 12. Ekperimen 2
Sumber: Foto Suci Sepengasih, 2019

Eksperimen pada foto kedua dilakukan dengan menaiki *jukung* yang didayung sendiri. Memotret pedagang jeruk matang (buah khas Banjar) yang sedang melakukan transaksi, terlihat dari salah satu pendayung sedang memindahkan buah jeruk miliknya ke *jukung* yang berada disampingnya. Selama pemotretan banyak yang harus diperhatikan seperti mengamati aktivitas para pendayung agar momen yang menarik dapat dipotret dengan tepat. Dengan kondisi pasar yang ramai, menggunakan lensa 50 mm dengan f/1.8, dan 55-300 mm dengan f/4.5 dapat digunakan untuk membuat efek *blur* pada *background* agar objek terlihat lebih fokus. Dalam kondisi pemotretan seperti ini, tidak lepas dari kendala yang ada di pasar terapung, misalnya tabrakan antar *jukung*,

mengemudikan *jukung* dengan menggunakan dayung karena *jukung* yang ditumpangi akan terbawa arus, menghindari gelombang yang dihasilkan dari klotok wisata, dan ketika ada momen yang menarik sering terjadi *jukung* lain bahkan klotok wisata datang menghalangi objek yang hendak di foto.

5. Visualisasi Karya

Setelah uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan maka selanjutnya adalah visualisasi karya. Visualisasi karya dilakukan pada saat telah ditemukannya formulasi yang tepat. Terdapat tiga tahap dalam melakukan visualisasi karya yaitu:

a. Pra Produksi

Dari proses eksplorasi dan eksperimen ditemukan titik lokasi dan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan sehingga persiapan dilakukan secara maksimal. Ditambah dengan gambaran visual seperti ilustrasi berikut ini:



Gambar 13. Potret Pendayung
Sumber: Ilustrasi oleh Suci Sepengasih

b. Pemotretan

Pemotretan dilakukan di lokasi dan waktu yang sudah ditentukan. Pada pemotretan ini, cahaya yang digunakan adalah *available light* dengan hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1) Alat dan bahan

a) Kamera

Kamera yang digunakan adalah kamera DSLR Nikon D3400 dan Nikon D3100. Kamera DSLR ini memiliki resolusi yang cukup tinggi sehingga kualitas foto menjadi baik yaitu 24 *Megapixel*. Hal lain yang dimiliki kamera ini adalah *Sensor size APS-C*, *Sensor type CMOS*, ISO 100-25600, dan *Bluetooth* sehingga memudahkan untuk mengirim *file* foto. Kamera ini dilengkapi dengan satu baterai dan memori *card* 32GB yang cukup untuk digunakan dalam penyimpanan foto ketika pemotretan.

b) Lensa

Lensa yang digunakan adalah lensa 18-55 mm dengan f/3.5, lensa 50 mm dengan f/1.8, dan lensa 55-300 mm dengan f/4.5. Tujuan menggunakan lensa 18-55 mm dengan f/3.5 karena jangkauan *angle of view* yang terbentuk dapat mencakup keseluruhan objek yang di foto. Sedangkan tujuan penggunaan lensa 50 mm dengan f/1.8 agar dapat menangkap objek dengan hasil yang tajam. Penggunaan lensa 55-300 mm

dengan $f/4.5$ dilakukan jika ada hal-lal lain yang hanya memungkinkan menggunakan lensa ini seperti jarak objek yang cukup jauh.

2) Lokasi

Lokasi berada di perairan tempat berlangsungnya pasar terapung yaitu di Sungai Martapura. Daerah ini berada di wilayah Desa Lok Baintan Luar, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

3) Objek

Objek yang maksud adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mendayung di atas *jukung* selama pasar terapung berlangsung baik itu pedagang, pembeli, pengunjung, serta orang yang melakukan aktivitas lain di pasar terapung dengan menggunakan *jukung*.

c. Pasca Produksi

Tahapan ini dilakukan jika sudah berkonsultasi kepada dosen pembimbing hingga karya berjumlah 15 foto. Selanjutnya melakukan proses finalisasi berupa pengecekan foto, jika menemukan foto yang perlu di koreksi bagian gelap dan terang atau *brightness* dan *contrast* maka dilakukan pada tahap ini dengan menggunakan *Software Adobe Photoshop*.

6. Penyajian Karya

a. *Finishing*

Karya yang terpilih selanjutnya dilakukan *finishing* atau finalisasi. Karya dicetak dengan menggunakan kertas *photo paper* dengan hasil akhir *doff*. Penggunaan kertas tersebut dipilih karena memiliki material yang dapat menampilkan foto secara detail dan jelas. Proses percetakan dengan hasil akhir *doff* berfungsi agar foto tidak berkilau sehingga tidak memantulkan cahaya pada saat karya di *display*. Pigura yang digunakan adalah bingkai berbahan kayu dengan warna alami dari kayu tersebut, dan diberi *list* berwarna putih dengan lebar 5 cm, serta kaca yang dipakai adalah kaca *glossy*, hal ini dilakukan karena ingin menampilkan kesan sederhana pada karya. Menggunakan bahan tersebut dipilih karena material yang cukup ringan dan tidak memberatkan karya ketika di *display*. Karya dicetak dengan ukuran bervariasi yaitu untuk foto tunggal berukuran 60 cm x 90 cm dan 30 cm x 45 cm, serta untuk foto seri berukuran 25 cm x 30 cm guna mempermudah pada saat *display* karya.

b. *Display*

Karya dengan jumlah 21 tersebut dipamerkan dengan *display* atau tampilan yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar proses pengerjaan dan hasil sesuai dengan konsep. Proses persiapan *display* diawali dengan pemasangan 25 sketsel panel beserta lampu. Dua sketsel yang berada di depan pintu masuk dipasang untuk

menempelkan foto pembuka dan deskripsi mengenai penciptaan karya. Kemudian dua sketsel yang berada di bagian kanan ruangan dipasang *screen projector* untuk memaparkan materi pada saat ujian pendadaran. Setiap karya digantungkan pada satu sketsel dan satu lampu sorot.

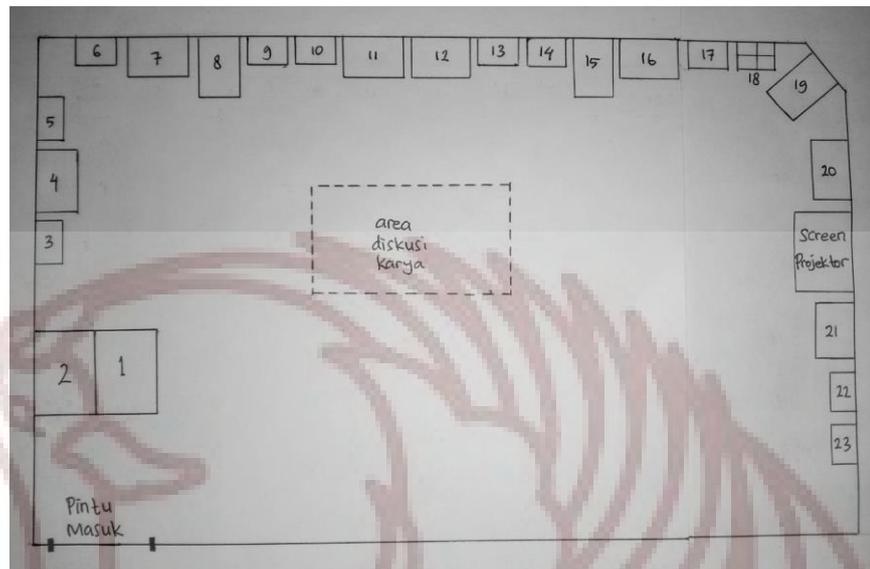
Area diskusi karya diposisikan berada di tengah ruangan, bertujuan agar di saat diskusi karya berlangsung para penonton masih dapat menikmati karya. Sebagai media penampung respon para pengunjung disediakan *sticky note* untuk mereka menuliskan “apa yang anda pikirkan tentang pameran ini?”. Kemudian *sticky note* tersebut dapat ditempelkan atau dijepit pada instalasi yang telah disediakan.

Pada hari pelaksanaan ruang *display* di tutup sementara sebelum pemotongan pita sebagai penanda bahwa pameran telah dibuka. Sekitar pukul 19.30 Waktu Indonesia Barat nyanyian lagu Pasar Terapung dan tarian Lenggang Banua sebagai pengantar membangun suasana daerah Banjar, Kalimantan Selatan. Dilanjutkan dengan sambutan Suci Sepengasih selaku pengkarya dalam penciptaan karya tugas akhir. Kemudian sambutan dari Bapak Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn. selaku Kaprodi Fotografi. Berikutnya sambutan dan sekaligus membuka pameran ini oleh Ibu Anin Astiti, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing diikuti oleh Bapak Purwasty Pratmajaya A. L. S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Kaprodi

Fotografi bersama-sama memotong pita sebagai penanda bahwa pameran telah dibuka.

Sekitar 50 penonton yang hadir dipersilakan memasuki ruangan untuk menikmati karya, dan menuliskan “apa yang anda pikirkan tentang pameran ini?” pada *sticky note* yang telah disediakan. Pukul 20.30 Waktu Indonesia Barat dilaksanakan diskusi karya yang diikuti oleh sekitar 30 peserta. Diinformasikan juga bahwa pameran ini diselenggarakan selama dua hari. Malam pembukaan pameran berakhir pada pukul 23.00 Waktu Indonesia Barat.

Selain karya yang ditampilkan, dalam pameran juga diputarkan audio berupa nyanyian khas Kalimantan Selatan yaitu musik *panting*. Hal ini dilakukan karena ingin membawa penonton atau penikmat karya pada suasana pasar terapung, karena musik *panting* dimainkan oleh masyarakat setempat di dermaga Pasar Terapung Lok Baintan pada hari sabtu dan minggu ataupun hari libur lainnya. Hari kedua pameran dibuka pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 13.00 Waktu Indonesia Barat.

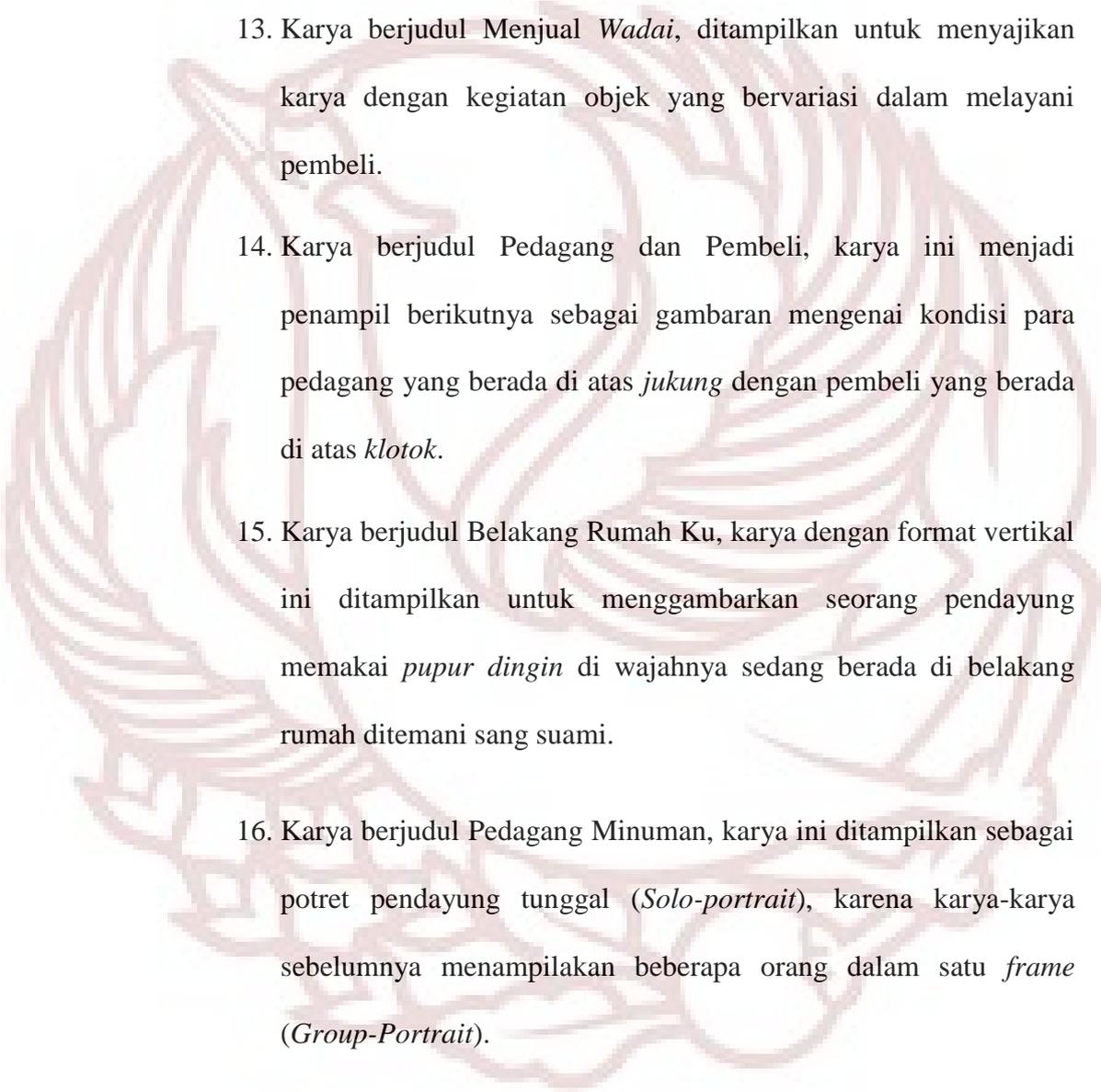


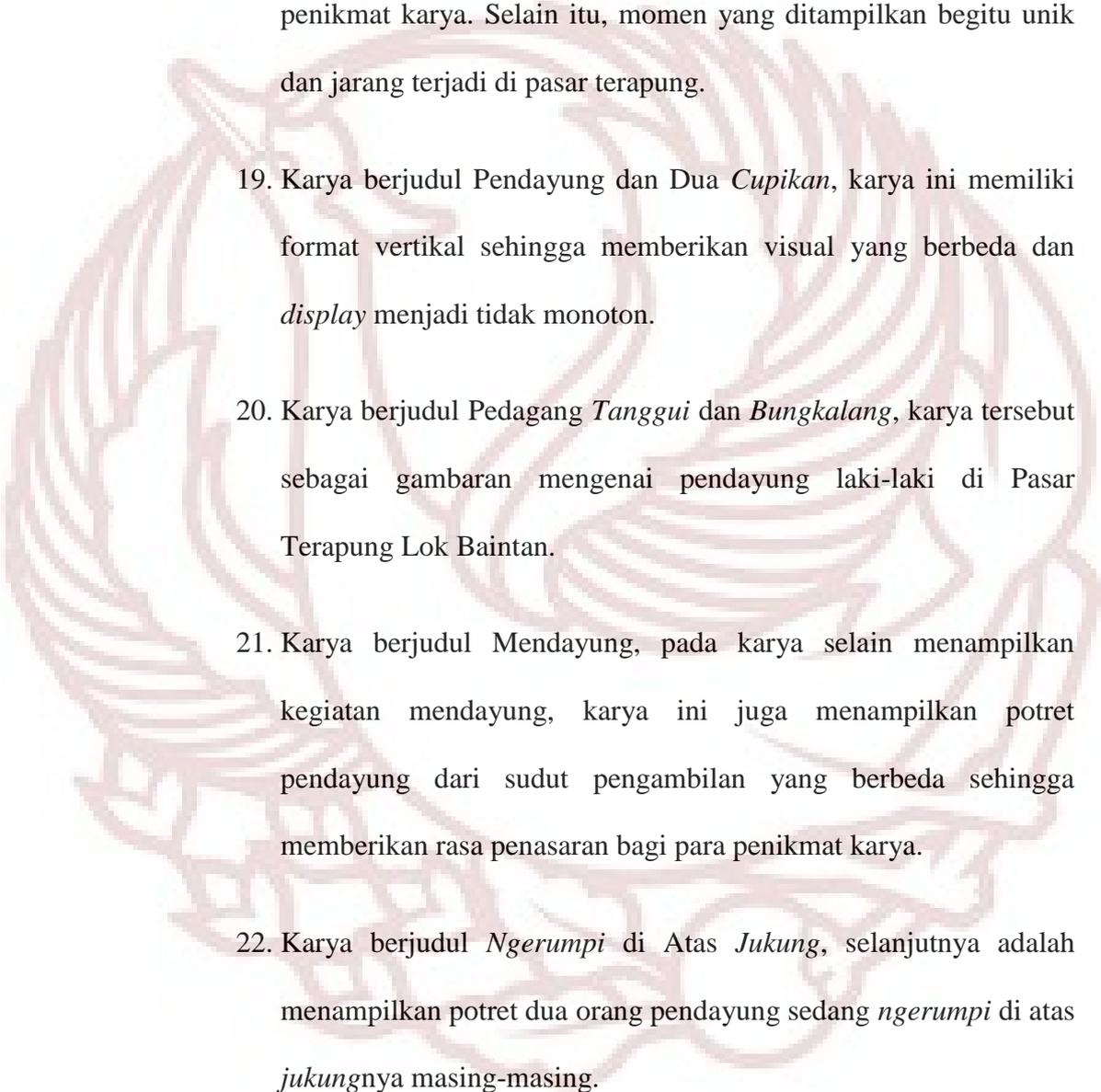
Gambar 14. Denah *Display*
 Sumber: Ilustrasi oleh Suci Sepengasih

Keterangan gambar:

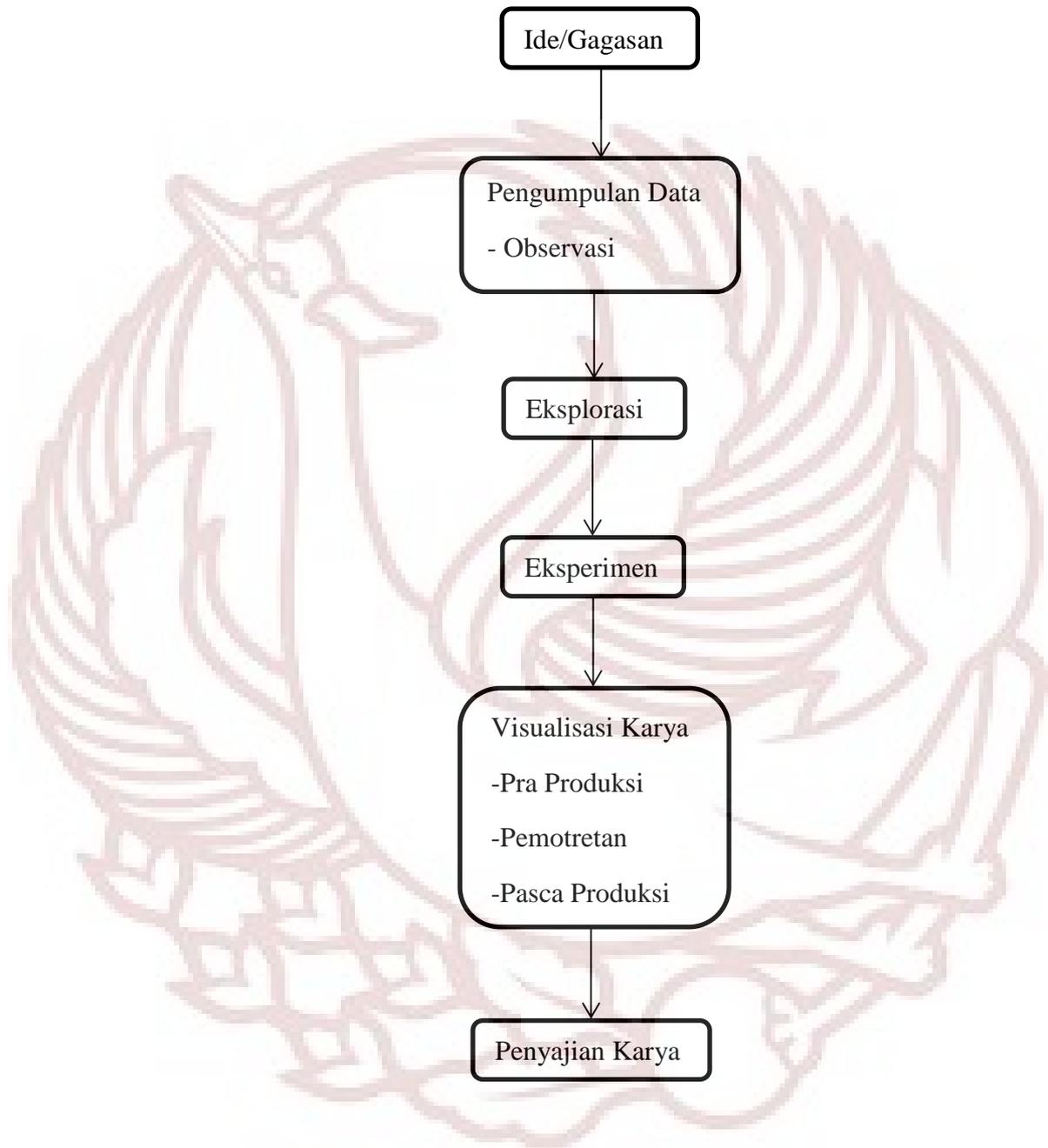
1. Deskripsi penciptaan karya, berisi ringkasan dalam penciptaan karya tugas akhir.
2. Foto pembuka, foto ditampilkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi objek yang direkam dalam penciptaan karya.
3. Karya berjudul Pedagang Pakaian, karya ini ditampilkan sebagai pengenalan awal mengenai potret seorang pendayung dengan *jukung* khas yang ditumpanginya.
4. Karya berjudul Pedagang Pisang, karya tersebut memiliki gambaran mengenai seorang pendayung yang sudah renta namun tetap melakukan aktivitas di pasar terapung.

5. Karya berjudul *Transaksi di Belakang Rumah*, karya ini sebagai penghantar untuk karya selanjutnya mengenai momen transaksi di pasar terapung.
6. Karya berjudul *Dijual-Ditukar*, karya ini ditampilkan untuk memberikan gambaran mengenai cara transaksi yang dilakukan oleh para pendayung.
7. Karya berjudul *Menawarkan Cinderamata*, karya ini menjadi penampil selanjutnya karena masih dalam momen yang sama yaitu proses transaksi antara penjual dan pembeli.
8. Karya berjudul *Jukung dan Klotok*, karya tersebut disajikan dengan ukuran cetak 60 cm x 90 cm serta memiliki format vertikal sehingga *display* karya tidak monoton.
9. Karya berjudul *Menggaruk*, karya yang ditampilkan ini merupakan gambaran dari seorang pembeli yang berada di pasar terapung.
10. Karya berjudul *Melempar Daun Singkong*, karya tersebut menampilkan sebuah momen menarik dan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dilakukan oleh para pendayung.
11. Karya berjudul *Makan di Atas Jukung*, potret tunggal (*Solo-portrait*) pada karya tersebut menampilkan seorang pendayung yang sedang makan di atas *jukung* miliknya.

- 
12. Karya berjudul Rp10.000 Menempel di Dahi, karya ini menampilkan momen unik yaitu kejadian lucu yang dilakukan oleh seorang pendayung.
13. Karya berjudul Menjual *Wadai*, ditampilkan untuk menyajikan karya dengan kegiatan objek yang bervariasi dalam melayani pembeli.
14. Karya berjudul Pedagang dan Pembeli, karya ini menjadi penampil berikutnya sebagai gambaran mengenai kondisi para pedagang yang berada di atas *jukung* dengan pembeli yang berada di atas *klotok*.
15. Karya berjudul Belakang Rumah Ku, karya dengan format vertikal ini ditampilkan untuk menggambarkan seorang pendayung memakai *pupur dingin* di wajahnya sedang berada di belakang rumah ditemani sang suami.
16. Karya berjudul Pedagang Minuman, karya ini ditampilkan sebagai potret pendayung tunggal (*Solo-portrait*), karena karya-karya sebelumnya menampilkan beberapa orang dalam satu *frame* (*Group-Portrait*).
17. Karya berjudul Membeli Sate Ayam Mama Rina, karya ini menampilkan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pendayung yang berada di atas *jukung*.

- 
18. Karya berjudul Mencipratkan Air pada Barang Dagangan, karya seri berjumlah empat foto ini ditampilkan sebagai karya selanjutnya agar memberikan tampilan yang bervariasi kepada penikmat karya. Selain itu, momen yang ditampilkan begitu unik dan jarang terjadi di pasar terapung.
 19. Karya berjudul Pendayung dan Dua *Cupikan*, karya ini memiliki format vertikal sehingga memberikan visual yang berbeda dan *display* menjadi tidak monoton.
 20. Karya berjudul Pedagang *Tanggung* dan *Bungkalang*, karya tersebut sebagai gambaran mengenai pendayung laki-laki di Pasar Terapung Lok Baintan.
 21. Karya berjudul Mendayung, pada karya selain menampilkan kegiatan mendayung, karya ini juga menampilkan potret pendayung dari sudut pengambilan yang berbeda sehingga memberikan rasa penasaran bagi para penikmat karya.
 22. Karya berjudul *Ngerumpi* di Atas *Jukung*, selanjutnya adalah menampilkan potret dua orang pendayung sedang *ngerumpi* di atas *jukungnya* masing-masing.
 23. Karya berjudul Pedagang Rambutan, karya ini sebagai foto penutup yang menampilkan potret seorang pendayung dengan ekspresi terkejut ketika melihat *klotok* wisata datang.

Proses Penciptaan



BAB III

PEMBAHASAN KARYA

Penyajian karya foto tugas akhir ini menjelaskan tentang maksud, tujuan, serta landasan konsep yang digunakan selama proses penciptaan karya dipaparkan dalam bab ini. Penjabaran mengenai perwujudan karya secara teknik dan non-teknis dalam setiap foto dilakukan agar nilai artistik yang diharapkan dapat tercapai dan sesuai dengan konsep. Penjelasan mengenai teknis meliputi penggunaan ISO, diafragma, *speed*, dan lainnya yang digunakan pada kamera. Penjabaran non-teknis mengenai penjelasan tentang hal yang terkandung dalam setiap foto baik ciri khas, keunikan, maupun momen di pasar terapung.

Karya foto Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret yang menjadi tugas akhir dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Seluruh karya foto yang dihasilkan merupakan pemotretan pada Desember 2019 hingga Januari 2020. Berikut merupakan penjabaran dari karya-karya tersebut :

1. Judul Karya : Pedagang Pisang



Gambar 15. Pedagang Pisang
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/250s

Aperture : 6.3

ISO : 100

Tahun : 2019

b. Deskripsi karya

Foto dengan judul Pedagang Pisang menampilkan seorang perempuan yang sedang mendayung di atas *jukung* dengan membawa pisang sebagai barang dagangannya. Kegiatan mendayung terlihat dari penampakan dayung yang sedang di angkat menggunakan kedua tangannya. Pendayung tersebut memakai *salungkuy* yaitu kain penutup kepala khas Banjar yang biasa digunakan oleh para perempuan disana.

Cahaya yang digunakan adalah *available light* dengan arah cahaya dari samping. Penggunaan cahaya samping akan membentuk kontras antara bagian yang terkena cahaya secara langsung (*highlight*) dengan daerah bayangan (*shadow*). Pada kondisi seperti ini menciptakan kesan dramatis dan memunculkan cahaya yang lebih realis.

Pada foto tersebut pemotretan dilakukan menggunakan komposisi *rule of thirds* dengan teknik *selective focus*. Titik fokus foto berada pada pendayung dengan menampilkan *foreground* berupa pisang yang berada di depan pendayung dan *background* untuk menunjukkan kedalaman pada foto. Selain itu foto tersebut memiliki arah gerak, dapat dilihat bagian ruang yang dipandang oleh pendayung lebih luas daripada bagian ruang di sisi lainnya.

Lensa yang digunakan pada saat pemotretan adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 300 mm. Hal ini dilakukan untuk bisa menjangkau jarak objek karena kondisi pasar terapung yang berarus

dan adanya lalu lalang dari *jukung* lain. Sehingga lensa tersebut digunakan agar mendapatkan foto yang tajam dengan jarak objek yang cukup jauh.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* dengan sudut pengambilan foto menggunakan *eye level*, penggunaan *angle* ini dapat menggambarkan objek dengan kondisi yang sebenarnya. Pemakaian *aperture f/6.3*, *ISO 100*, dan *shutter speed 1/250s* bertujuan untuk dapat merekam objek yang bergerak. Setelah pemotretan, dilanjutkan dengan proses *editing* foto menggunakan *Adobe Photoshop* untuk menaikkan *brightness* dan *contrast* guna mempertajam foto.

Hal yang menarik dari foto tersebut adalah menampilkan seorang pendayung dengan sebagian wajahnya terkena sinar matahari sehingga terlihat kerutan-kerutan diwajahnya karena usia yang sudah menua. Melalui foto ini, dapat dilihat bahwa usia renta bukan penghalang bagi para pendayung untuk melakukan aktivitas di pasar terapung.

2. Judul Karya : Pedagang Pakaian



Gambar 16. Pedagang Pakaian
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 5.6

ISO : 400

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Pedagang Pakaian merupakan representasi dari seorang pedagang yang menjual pakaian menggunakan *jukung* di Pasar Terapung Lok Baintan, karena pedagang tersebut adalah satu-satunya orang yang menjual pakaian di pasar terapung. Maka hal ini yang membuat menarik untuk didokumentasikan. *Jukung* yang digunakan berbeda dengan *jukung* pedagang pada umumnya. Seperti yang terlihat pada foto, *jukung* diberi atap yang terbuat dari seng agar ketika hujan air tidak langsung membasahi pakaian yang berada di atas *jukung*. Pakaian yang dijual berupa baju, celana, kerudung, dan sarung yang ditata di atas *jukung* dengan diberi beberapa keranjang serta ada juga yang digantung pada sebatang kayu. Pada foto tersebut pedagang sedang menatap seorang pendayung lain yang berada tepat disampingnya, mereka sedang berkomunikasi terlihat dari seorang pendayung yang memakai kerudung ungu menolehkan kepalanya menghadap ke pedagang pakaian tersebut.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* yang dibawa sendiri dengan posisi bagian depan *jukung* menghadap objek. Komposisi yang digunakan adalah *dead centre* karena peletakan objek utama berada di tengah *frame*. Komposisi ini digunakan karena ingin menampilkan barang dagangan berupa tumpukkan pakaian dan kehadiran pendayung lain yang sedang berkomunikasi dengan pedagang tersebut.

Pada foto penggunaan *aperture* f/5.6, ISO 400, dan *shutter speed* 1/200s adalah untuk menghasilkan foto yang dapat menggambarkan kondisi jukung, tumpukkan barang dagangan, dan menangkap ekspresi objek. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *kit* 18-55 mm pada *focal length* 40 mm, penggunaan tersebut bertujuan untuk bisa merekam objek dengan kondisi barang dagangan yang dibawanya di atas *jukung*. Sebelum dilakukan penyajian karya, foto terlebih dahulu masuk pada tahap *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Tahap ini dilakukan untuk menaikkan *brightness* dan *contrast* pada karya agar foto terlihat lebih tajam dan tidak terjadi penurunan *tone* warna pada saat dicetak.

3. Judul Karya : Transaksi di Belakang Rumah



Gambar 17. Transaksi di Belakang Rumah
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 7.1

ISO : 100

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Pasar Terapung Lok Baintan berlangsung di Sungai Martapura Desa Lok Baintan Luar. Bangunan rumah warga memadati aliran Sungai Martapura, maka tidak heran ketika pasar terapung berlangsung banyak warga menunggu para pedagang dibelakang rumahnya yang menghadap ke sungai. Pedagang akan merapat menggunakan *jukung* kepada pembeli yang sedang menunggu di dermaga belakang rumahnya.

Karya dengan judul Transaksi di Belakang Rumah menampilkan seorang pendayung yang berdagang menggunakan *jukung* sedang memberikan uang kembalian kepada pembeli. Terlihat pembeli sedang duduk di atas dermaga belakang rumahnya. Jadi untuk para warga yang rumahnya berada di pinggir sungai, cukup menunggu pedagang yang menjual barang kebutuhannya.

Dalam foto tersebut terlihat hal yang menarik yaitu adanya kegiatan transaksi dengan posisi pedagang berada di atas *jukung*, dan pembeli yang sedang duduk di belakang rumahnya tepat disamping toilet. Pada foto tersebut selain menampilkan kondisi *jukung* pedagang secara keseluruhan, pada foto juga menampilkan kondisi rumah bagian belakang dari pembeli tersebut. Sehingga foto tersebut dapat menggambarkan bangunan yang berada di pinggiran Sungai Martapura.

Pada pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 185 mm. Lensa ini digunakan untuk mendapatkan foto yang menampilkan pedagang dengan *jukungnya* dan pembeli dengan suasana bagian belakang rumahnya. Mengingat kondisi sungai yang memiliki arus maka lensa yang digunakan adalah lensa yang mampu menjangkau objek ketika *jukung* yang dinaiki terbawa arus sungai.

Untuk mendapatkan foto yang tajam dengan menampilkan kondisi *jukung*, aktivitas, dan bangunan sekitar sungai. Maka pada foto tersebut menggunakan *aperture* f/7.1, ISO 100, dan *shutter speed* 1/200s. Setelah pemotretan dilakukan agar foto terlihat lebih tajam, maka yang harus dilakukan adalah dengan cara *editing* menggunakan *Adobe Photoshop* untuk merubah bagian gelap dan terang sebelum foto masuk pada tahap penyajian karya.

4. Judul Karya : Dijual – Ditukar



Gambar 18. Dijual – Ditukar
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 5.6

ISO : 400

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Dijual – Ditukar merupakan gambaran mengenai cara para pendayung bertransaksi di pasar terapung. Jika pedagang dan pembeli melakukan transaksi atau menyepakati harga sebuah barang dagangan, maka mereka harus menyebutkan *ijab* (serah terima) dengan cara pedagang mengucapkan dijual dan pembeli mengucapkan ditukar. Budaya seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat Lok Baintan sebagai simbol bahwa transaksi yang mereka lakukan adalah sebuah kesepakatan dan keridhoan. Seperti yang terlihat pada foto, seorang pendayung mengenakan kerudung hitam dengan *pupur dingin* di wajahnya sedang melakukan transaksi dengan pendayung yang berada di depannya. Hal tersebut tergambar dari serah terima uang yang dilakukan oleh pendayung kemudian mengucapkan kalimat *ijab* dijual – ditukar.

Angle yang digunakan adalah *eye level* yaitu posisi kamera sejajar dengan objek. Lensa yang digunakan pada saat melakukan pemotretan adalah lensa *kit* 18-55 mm pada *focal length* 48 mm digunakan untuk mendapatkan foto dengan cakupan yang luas. Selain itu penggunaan *aperture* f/5.6, ISO 400, dan *shutter speed* 1/200s dilakukan untuk mendapatkan foto yang tajam dan mendapatkan cahaya yang cukup pada foto.

Selain itu, tahap *editing* juga perlu dilakukan untuk menambah ketajaman pada foto yaitu dengan cara menaikkan *brightness* dan

contrast menggunakan *Adobe Photoshop*. Tahap ini dilalui sebelum masuk pada tahap menyajikan karya.

Komposisi yang digunakan pada foto adalah *framing*, terbentuk dari dua orang pendayung yang membelakangi kamera. *Point of interest (POI)* pada foto adalah seorang pendayung yang sedang memegang uang kertas dengan penampakan *pupur dingin* di wajahnya. Hal lain yang membuat foto menjadi menarik adalah momen seorang pendayung yang sedang melakukan transaksi di atas *jukung*. Transaksi yang dilakukan begitu unik karena adanya *ijab* serah terima berupa ucapan dijual bagi pedagang dan ucapan ditukar bagi pembeli. Cara transaksi seperti ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lok Baintan sebagai kesepakatan atas harga dari sebuah barang yang dijual, dan uang yang diterima oleh pedagang menjadi sebuah keridhoan.

5. Judul Karya : Menawarkan Cenderamata



Gambar 19. Menawarkan Cenderamata
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/320s

Aperture : 7.1

ISO : 100

Tahun : 2019

b. Deskripsi karya

Pada foto terlihat seorang pedagang cinderamata sedang menawarkan sebuah dompet yang berbahan kain sasirangan yaitu kain khas Kalimantan Selatan kepada penumpang yang berada dalam *klotok*. *Jukung* yang ditumpangi pedagang penuh dengan barang dagangan berupa cinderamata khas Kalimantan Selatan. Pada foto tampak pedagang sedang memegang bagian dinding *klotok*, hal ini dilakukan agar pedagang tetap bisa menawarkan barang dagangannya kepada pembeli walaupun kondisi *klotok* sedang berjalan.

Pada saat pemotretan, komposisi yang digunakan adalah *rule of thirds* dengan menjadikan pedagang cinderamata sebagai objek utama. Sudut pemotretan dilakukan menggunakan *eye level* dengan posisi *jukung* bagian depan menghadap kamera sehingga foto mampu menggambarkan bentuk *jukung* dari sisi yang berbeda. Dalam foto tersebut hal yang membuat menarik adalah momen transaksi yang terekam antara pedagang yang berada di atas *jukung* dengan pembeli yang berada di dalam *klotok*. Momen seperti ini didapat dengan *timing* yang tepat.

Penggunaan *aperture* f/7.1, ISO 100, dan *shutter speed* 1/320s agar mendapatkan ruang tajam secara luas sehingga potret dari pendayung dapat terekam dengan tajam, didukung dengan munculnya pembeli yang berada dalam *klotok* menjadi suasana lebih hidup. Dalam pemotretan ini menggunakan lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length*

210 mm, hal ini dilakukan untuk dapat menjangkau jarak objek dan momen yang terjadi tidak terlewatkan. Tahap terakhir sebelum masuk pada penyajian karya adalah adanya proses *editing* dengan menaikkan *brightness* dan menurunkan *contrast* agar foto terlihat lebih tajam. Proses *editing* dilakukan dengan menggunakan *Adobe Photoshop*.



6. Judul Karya : *Jukung dan Klotok*



Gambar 20. *Jukung dan Klotok*
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/320s

Aperture : 6.3

ISO : 800

Tahun : 2020

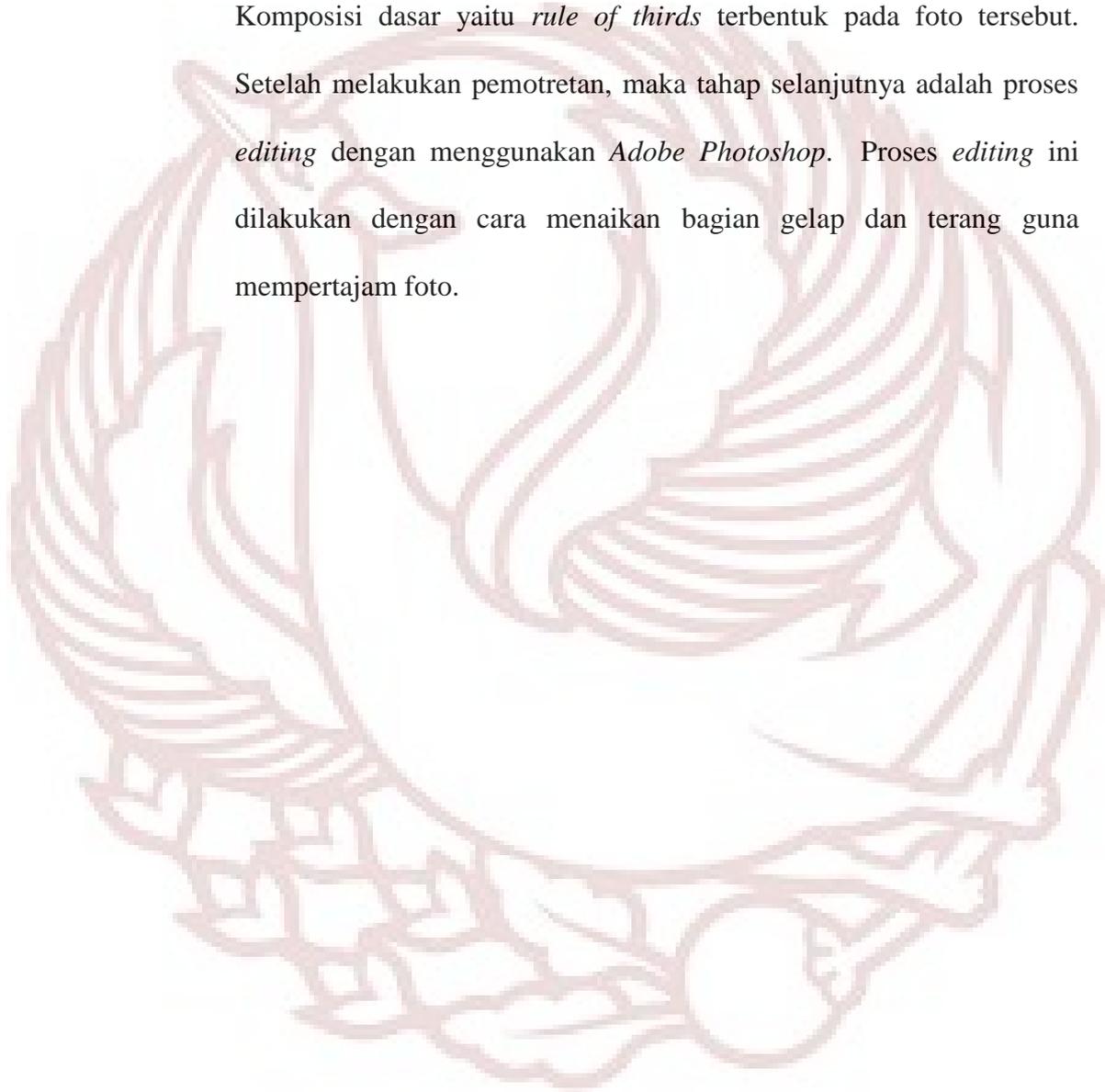
b. Deskripsi karya

Karya diberi judul *Jukung dan Klotok*, karena terlihat seorang pedagang sedang berada di atas *jukung* dan seorang pembeli berada di dalam *klotok*. Aktivitas yang tergambar adalah seorang pembeli sedang memilih kue dengan cara menusuknya menggunakan garpu bergagang kayu. Hal ini dilakukan karena jangkauan pembeli yang berada di dalam *klotok* cukup sulit untuk mengambil kue secara langsung. Terlihat juga tangan dari pedagang tersebut memegang bagian pinggir *klotok*, hal ini dilakukan agar *jukung* miliknya tidak bergerak dan bergeser karena arus sungai sehingga tidak menyulitkan proses transaksi. Selain itu terdapat pedagang lain sedang melakukan transaksi terlihat dari serah terima uang yang dilakukannya, hal ini menambah foto menjadi menarik.

Kegiatan transaksi dilakukan di atas *jukung* bagi pedagang dan di dalam *klotok* bagi pembeli. Hal yang menarik dalam foto tersebut yaitu seorang pembeli yang sedang memilih kue menggunakan alat berupa garpu bergagang kayu yang disediakan oleh pedagang yang berada di atas *jukung*. Momen ini dapat terekam dengan baik karena *timing* yang tepat. Melalui foto tersebut dapat menggambarkan perbandingan dari alat transportasi air yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan yaitu antara *jukung* dan *klotok*.

Lensa yang digunakan pada foto tersebut yaitu lensa *zoom 55-300 mm* pada *focal length 70 mm* digunakan untuk mendapatkan foto

yang tajam. Selain itu penggunaan *aperture* f/6.3, ISO 800, dan *shutter speed* 1/320s selain untuk mendapatkan foto yang tajam, penggunaan ini juga dilakukan agar mendapatkan cahaya yang cukup pada foto. Komposisi dasar yaitu *rule of thirds* terbentuk pada foto tersebut. Setelah melakukan pemotretan, maka tahap selanjutnya adalah proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Proses *editing* ini dilakukan dengan cara menaikkan bagian gelap dan terang guna mempertajam foto.



7. Judul Karya : Menggaruk



Gambar 21. Menggaruk
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 7.1

ISO : 100

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Pada foto terdapat pendayung yang merupakan seorang pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan. Pendayung tersebut menggunakan *pupur dingin* di wajahnya, kain penutup kepala atau biasa disebut *salungkuy* dalam bahasa Banjar, dan *tanggui* yang berada di atas *jukungnya*. Ia terlihat sedang menggaruk bagian antara mata dan alisnya menggunakan jari jempol kiri, dan tangan kanan yang sedang memegang dayung.

Pada foto tersebut yang membuat menarik adalah ekspresi dari pendayung dengan tangan yang sedang menggaruk bagian wajahnya terlihat dalam foto. Foto tersebut juga mewakili potret seorang pembeli yang berada di pasar terapung sedang mencari barang yang akan dibelinya. Pemotretan dilakukan di atas *jukung* yang tepat berada di samping objek. Menggunakan sudut pengambilan *eye level* dan komposisi *rule of thirds*, menempatkan pendayung sebagai *point of interest (POI)* pada foto.

Adanya proses *editing* bertujuan agar foto terlihat lebih tajam. Proses *editing* dilakukan dengan menggunakan *Adobe Photoshop* untuk menaikkan *brightness* dan *contrast* pada foto. Selain itu penggunaan *aperture* f/7.1, ISO 100, dan *shutter speed* 1/200s dilakukan agar mendapatkan ruang tajam yang cukup luas karena ingin menampilkan pendayung dan *jukung* yang dinaikinya. Lensa yang digunakan untuk melakukan pemotretan pada foto tersebut yaitu lensa

zoom 55-300 mm pada *focal length* 220 mm, hal ini dilakukan untuk dapat menjangkau objek.



8. Judul Karya : Melempar Daun Singkong



Gambar 22. Melempar Daun Singkong
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 5

ISO : 200

Tahun : 2019

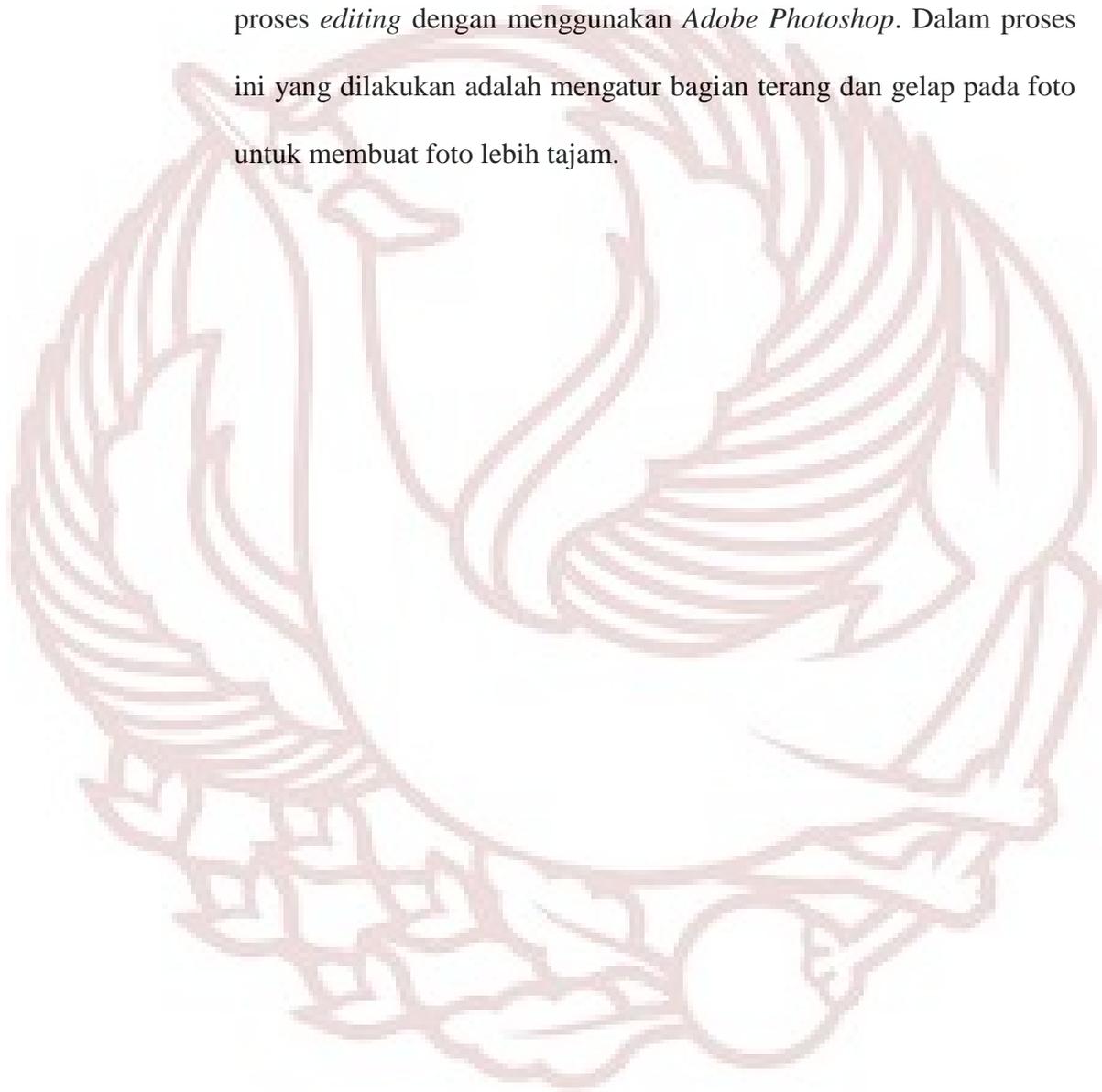
b. Deskripsi karya

Foto ini menampilkan seorang perempuan yang sedang melemparkan daun singkong ke *jukung* miliknya. Cara ini ia lakukan untuk menata barang yang telah dibeli dari *jukung* lain. Karena ruang gerak di atas *jukung* begitu terbatas maka untuk meletakkan barang-barang tertentu ke bagian ujung *jukung* salah satu cara yaitu dengan melemparnya. Cara seperti ini biasa dilakukan oleh para pendayung di pasar terapung, hal ini yang membuat foto menjadi menarik. Momen pendayung melempar daun singkong memang ditunggu dengan *timing* yang tepat, karena peristiwa seperti ini tidak terjadi setiap saat.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan cahaya samping yang memiliki intensitas cahaya lembut, terlihat pada sebagian dahi, hidung, pipi, dan mulut yang terkena cahaya secara langsung. Untuk mendapatkan *angle* pada foto, *jukung* yang dibawa dengan cara didayung sendiri harus memosisikan dengan *jukung* objek agar bisa berdampingan. Hal ini memudahkan untuk melakukan pemotretan karena dapat menghindari objek lain yang mengganggu.

Pada foto ini menggunakan lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 195 mm dengan penggunaan *aperture* f/5, ISO 200, dan *shutter speed* 1/200s dilakukan untuk bisa merekam objek yang sedang bergerak dan foto menjadi lebih tajam. Foto tersebut menggunakan teknik *stop action* dengan komposisi *rule of thirds*. Terlihat dari daun singkong yang melayang dan penempatan pendayung sebagai *point of*

interest. Ruang gerak juga tercipta dari foto tersebut, bisa dilihat dari pandangan pendayung yang mengarah pada bagian ruang yang lebih luas pada foto. Setelah penyeleksian foto, tahap selanjutnya yaitu proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Dalam proses ini yang dilakukan adalah mengatur bagian terang dan gelap pada foto untuk membuat foto lebih tajam.



9. Judul Karya : Makan di Atas Jukung



23. Makan di Atas *Jukung*
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/500s

Aperture : 7.1

ISO : 200

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

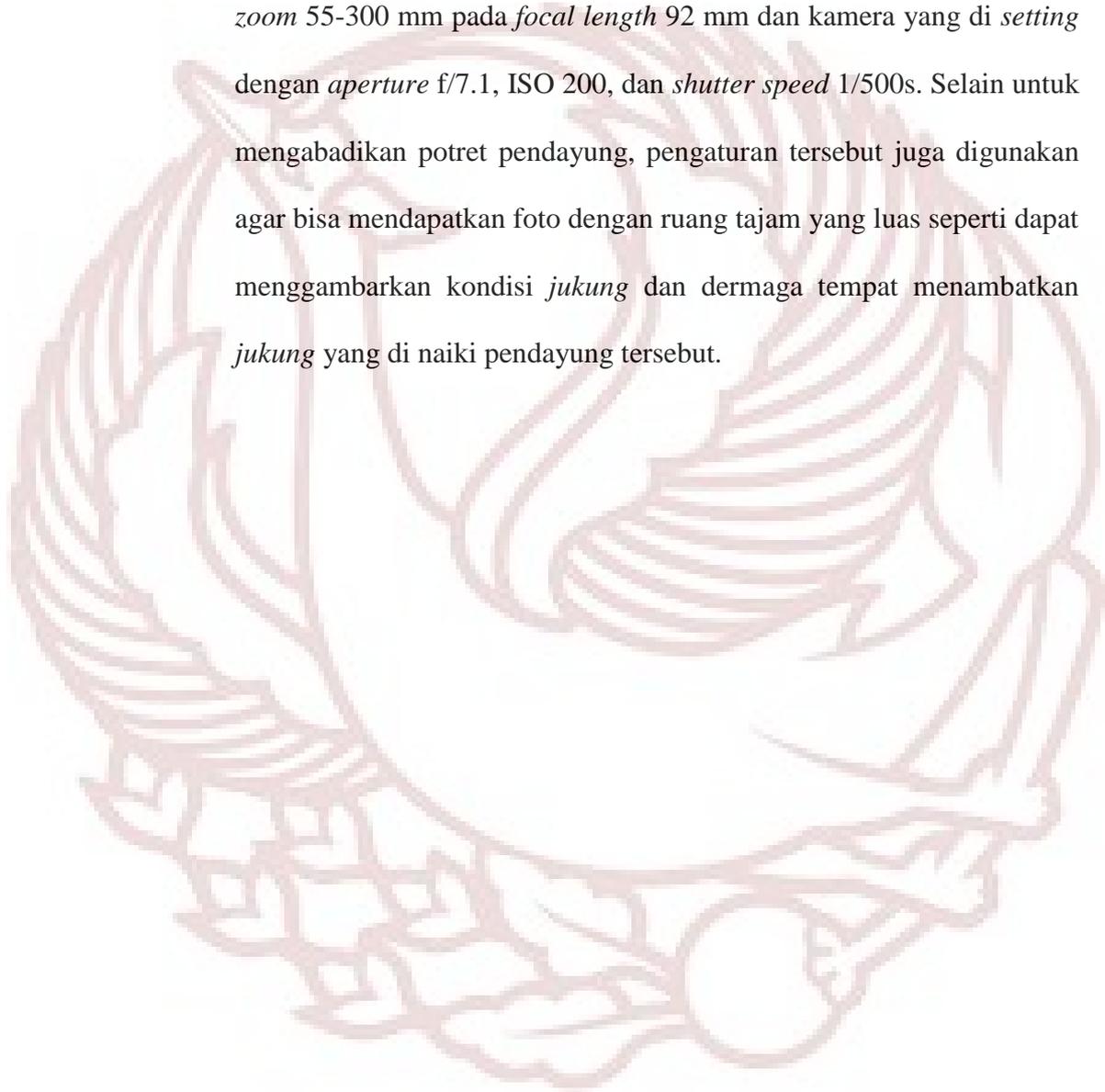
Karya dengan judul Makan di Atas *Jukung* menampilkan potret pendayung yaitu seorang pedagang beras, terlihat dari *cupikan* yang biasa digunakan oleh pedagang beras di Pasar Terapung Lok Baintan. Pendayung tersebut terlihat sedang makan di atas *jukung* miliknya, dengan tangan yang sedang memegang bungkusan dari daun pisang. Pemandangan seperti ini biasa terlihat di batas ujung pasar terapung pada saat kegiatan pasar hampir selesai.

Para pedagang akan makan sejenak sebelum mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Karena pasar terapung dimulai dari pukul 05.30 Waktu Indonesia Tengah memungkinkan para pedagang belum sempat sarapan, mengingat jarak tempuh para pedagang yang bervariasi. Selain itu perjalanan dilakukan dengan cara mendayung *jukung* sehingga membutuhkan waktu dan energi yang cukup. Maka hal ini yang membuat foto menjadi menarik karena dapat menggambarkan dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pendayung di pasar terapung.

Sebelum karya dicetak, foto masuk pada proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Proses *editing* digunakan agar ketajaman pada foto lebih terlihat yaitu dengan cara menaikkan *brightness* dan *contrast* pada foto. Pada foto tersebut komposisi yang digunakan adalah *dead center*, menempatkan objek berada di tengah-

tengah menjadi pilihan karena ingin menampilkan pendayung sebagai objek yang kuat di dukung dengan kehadiran *jukung* dan dermaga.

Pemotretan yang dilakukan pada foto ini menggunakan lensa zoom 55-300 mm pada *focal length* 92 mm dan kamera yang di *setting* dengan *aperture* f/7.1, ISO 200, dan *shutter speed* 1/500s. Selain untuk mengabadikan potret pendayung, pengaturan tersebut juga digunakan agar bisa mendapatkan foto dengan ruang tajam yang luas seperti dapat menggambarkan kondisi *jukung* dan dermaga tempat menambatkan *jukung* yang di naiki pendayung tersebut.



10. Judul Karya : Rp10.000 Menempel di Dahi



Gambar 24. Rp10.000 Menempel di Dahi
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Aperture : 1/250s

Diafragma : 5.6

ISO : 220

Tahun : 2019

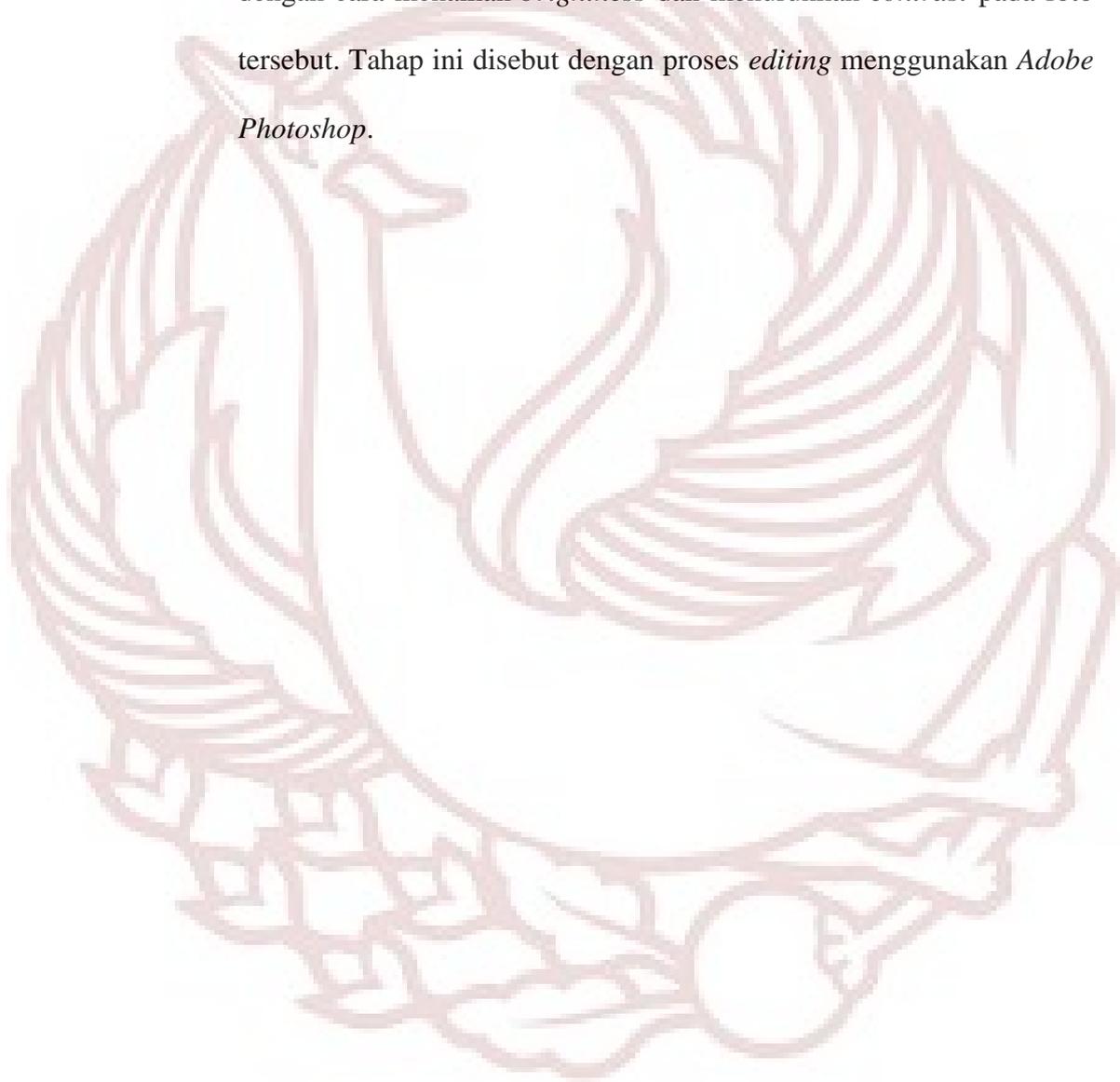
b. Deskripsi karya

Karya ini diberi judul Rp10.000 Menempel di Dahi, sesuai dengan judulnya dalam foto ini terlihat uang kertas nominal Rp10.000 menempel di dahi salah satu pendayung yang memakai kerudung berwarna kuning dan ikat kepala sasirangan khas Kalimantan Selatan. Ekspresi yang ditunjukkan adalah tertawa bahagia karena ia mendapatkan uang Rp10.000 dari hasil jualannya. Sementara respon dari pendayung lain yang berada di samping *jukungnya* adalah kaget dan terheran-heran melihat ekspresi senang dari pendayung yang menempelkan uang di dahinya tersebut.

Dalam foto tersebut terlihat hal yang menarik yaitu dengan adanya momen yang tidak biasa atau jarang dijumpai di pasar terapung. Kejadian seperti ini dapat di potret dengan *timing* yang tepat dan kejelian ketika melakukan pemotretan di pasar terapung. Dua ekspresi yang berbeda dari masing-masing pendayung membuat suasana yang tercipta dalam foto menjadi lebih menarik.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* dengan sudut pengambilan *eye level* yaitu posisi kamera sejajar dengan objek. Penggunaan komposisi pada foto adalah *rule of thirds* dengan menempatkan pendayung yang menempelkan uang Rp 10.000 di dahinya sebagai *point of interest*. Untuk lensa yang digunakan dalam pemotretan adalah lensa *zoom 55-300 mm* pada *focal length 55 mm* dengan pengaturan kamera yang digunakan adalah *aperture f/5.6*, ISO

220, dan *shutter speed* 1/250s guna mendapatkan foto dengan hasil yang tajam dan objek yang di potret tidak *over* (terlalu banyak cahaya masuk). Sebagai tahap akhir sebelum penyajian karya, foto dipertajam dengan cara menaikkan *brightness* dan menurunkan *contrast* pada foto tersebut. Tahap ini disebut dengan proses *editing* menggunakan *Adobe Photoshop*.



11. Judul Karya : Menjual Wadai



Gambar 25. Menjual Wadai
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 6.3

ISO : 200

Tahun : 2019

b. Deskripsi karya

Foto ini diberi judul Menjual *Wadai*, yakni sebutan untuk jajanan pasar bagi masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Dalam foto menampilkan seorang perempuan yang sedang memindahkan *wadai* untuk dijual pada pembeli yang berada di *klotok*. *Wadai* yang dijual merupakan buatannya sendiri, setiap hari sekitar pukul 03.00 Waktu Indonesia Tengah pedagang tersebut harus mulai memasak dan membuat *wadai* yang akan dijualnya di Pasar Terapung Lok Baintan dengan harga Rp1000 perbuah.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* yang sama dengan pedagang, posisi berada di masing-masing ujung *jukung* dan saling berhadapan. Sudut pengambilan pada foto adalah dengan menggunakan *frog eye* sebab posisi kamera berada di dasar bawah, hal ini dilakukan untuk memberi kesan tangguh pada objek dan untuk menghindari objek lain yang mengganggu. Pada foto tersebut terlihat hal yang menarik yaitu adanya pembeli yang berada di dalam *klotok* sedang memperhatikan pedagang menumpahkan *wadai* ke wadah yang lebih besar dengan posisi berjajar membentuk garis horizontal. Terlihat juga seorang anak laki-laki yang berada di dalam *klotok* sedang memotret dengan menggunakan *handphone* yang dipegangnya. Pemandangan atau kejadian seperti ini yang membuat foto menjadi menarik.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *kit* 18-55 mm pada *focal length* 18 mm, lensa ini digunakan agar dapat menampilkan kondisi secara keseluruhan mulai dari pendayung, *wadai* (barang dagangan), *jukung*, dan kehadiran para pembeli yang berada di dalam *klotok*. Pemotretan pada foto tersebut menggunakan teknik perspektif, dapat dilihat garis yang terbetuk dari *jukung* dan *klotok* memiliki titik lenyap, serta semakin ke belakang ukuran objek semakin mengecil.

Dalam pemotretan *aperture* yang digunakan adalah f/6.3, ISO 200, dan *shutter speed* 1/200s pengaturan ini digunakan untuk dapat merekam objek dengan jelas yang sedang melakukan gerakan. Seperti yang terlihat pada foto, yaitu seorang pedagang dengan tangan sedang memegang wadah berisi *wadai* yang ditumpahkannya ke wadah berukuran lebih besar yang berada di atas *jukung*. Tahap selanjutnya adalah proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Tahap ini dilakukan untuk membuat foto terlihat lebih tajam dengan cara menurunkan *brightness* dan menaikkan *contrast* pada foto. Tahap ini merupakan proses terakhir sebelum dilakukan pencetakan foto dengan menggunakan *photo paper*.

12. Judul Karya : Pedagang dan Pembeli



Gambar 26. Pedagang dan Pembeli
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/320s

Aperture : 7.1

ISO : 200

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Pedagang dan Pembeli, memperlihatkan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pedagang yang berada di atas *jukung* dan pembeli yang berada di atas *klotok*. Selain itu, terlihat juga pedagang lain yang berdiri di atas *jukung* miliknya lalu menyandarkan tubuhnya ke *klotok*. Suasana seperti ini merupakan suasana yang khas dari Pasar Terapung Lok Baintan, karena pada umumnya pasar berada di daratan sehingga jarang menemukan suasana pasar yang berada di perairan seperti ini.

Hal yang menarik pada foto tersebut adalah momen transaksi yang dilakukan oleh pedagang dengan posisi berada di atas *jukung* dan pembeli yang berada di atas *klotok*. Pemandangan seperti ini sangat jarang ditemukan hanya ada di pasar terapung. Komposisi yang terbentuk dari karya foto ini adalah komposisi *rule of thirds*, dengan tetap menjadikan objek utama adalah seorang pendayung.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *zoom 55-300 mm* pada *focal length 58 mm*, *aperture f/7.1*, *ISO 200*, dan *shutter speed 1/320s*. Hal tersebut digunakan agar semua komponen yang terekam pada foto dapat terlihat dengan tajam. Selanjutnya adalah tahap *editing* menggunakan *Adobe Photoshop* yaitu dengan menurunkan *brightness* dan menaikkan *contrast* guna mempertajam foto serta warna tetap konsisten sampai pada proses percetakan.

13. Judul Karya : Belakang Rumah Ku



Gambar 27. Belakang Rumah Ku
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/250s

Aperture : 7.1

ISO : 400

Tahun : 2020

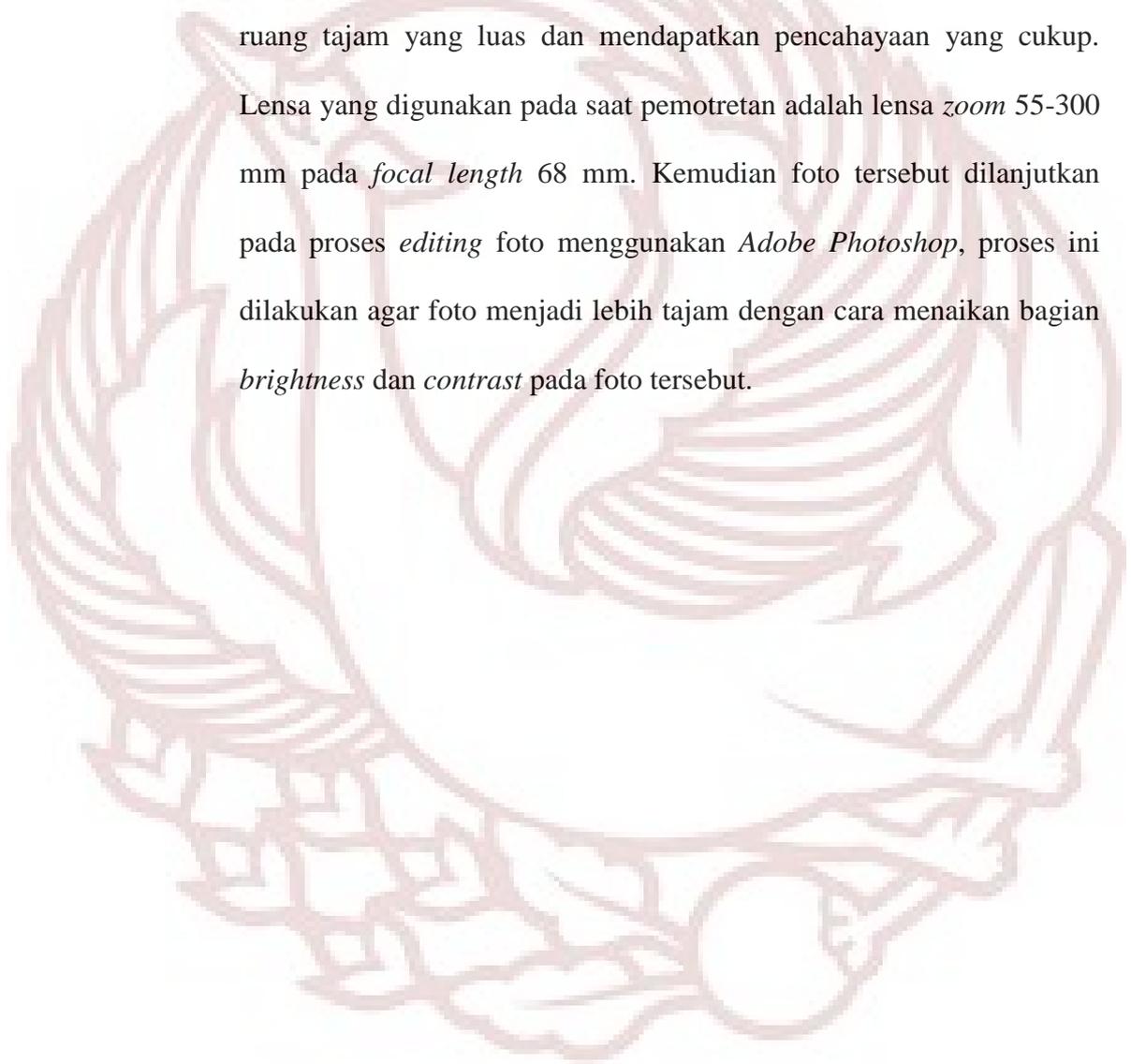
b. Deskripsi karya

Karya dengan judul *Belakang Rumah Ku*, menampilkan pendayung yang merupakan seorang perempuan pedagang pisang dan daun pepaya sedang duduk di dermaga belakang rumahnya. Pendayung tersebut telah selesai berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan. Karena rumahnya yang berada di ujung batas pasar terapung, maka ketika pasar telah selesai pendayung tersebut bisa langsung pulang ke rumah dan mengikatkan tali *jukungnya* untuk tetap bisa berjualan di belakang rumahnya. Terlihat seorang laki-laki dewasa yang merupakan suaminya sedang membukaan pintu menyambut kedatangan sang istri. Penampilan dari pendayung tersebut terlihat unik karena pemakaian *pupur dingin* yang *marepang* (tebal) pada wajahnya sebagai pelindungi dari sengatan sinar matahari.

Pada foto terlihat pintu berbahan seng dan dinding rumah yang terbuat dari kayu membentuk *framing* secara vertikal. Selain itu, terdapat *foreground* dari tumpukan pisang dan daun pepaya sehingga mendukung komposisi dalam foto. Sesuatu hal yang membuat menarik pada foto adalah selain menampilkan pendayung dengan tampilan *pupur dingin* yang *marepang* pada wajahnya, pada foto juga menampilkan kondisi rumah bagian belakangnya, serta kehadiran seorang suami yang menyambutnya pulang. Umumnya peran seorang suami disana adalah merawat kebun yang dimilikinya mulai dari pembibitan hingga tiba masa panen. Sementara tugas seorang istri

adalah menjual hasil kebun yaitu buah dan sayuran di Pasar Terapung Lok Baintan.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan *aperture* f/7.1, ISO 400, dan *shutter speed* 1/250s digunakan untuk mendapatkan ruang tajam yang luas dan mendapatkan pencahayaan yang cukup. Lensa yang digunakan pada saat pemotretan adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 68 mm. Kemudian foto tersebut dilanjutkan pada proses *editing* foto menggunakan *Adobe Photoshop*, proses ini dilakukan agar foto menjadi lebih tajam dengan cara menaikkan bagian *brightness* dan *contrast* pada foto tersebut.



14. Judul Karya : Pedagang Minuman



Gambar 28. Pedagang Minuman
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/640s

Aperture : 7.1

ISO : 100

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Pedagang Minuman menampilkan seseorang yang sedang melakukan aktivitas mendayung di atas *jukung* dengan membawa termos untuk membuat minuman kopi dan teh. Tampak juga dagangan lainnya seperti air mineral dan makanan yang terbungkus daun pisang. Tidak hanya pedagang buah atau sayur yang ada di Pasar Terapung Lok Baintan, ternyata pedagang minuman kopi dan teh juga ada di setiap harinya.

Dalam melakukan pemotretan ini, arah cahaya yang digunakan adalah cahaya depan dengan posisi cahaya sedikit ke atas serta intensitas cahaya cukup kuat, terlihat dari cahaya yang mengenai objek. Sudut pengambilan foto yang digunakan adalah *eye level* karena posisi sama berada di atas *jukung* sehingga posisi kamera dengan objek sejajar.

Hal yang membuat foto menarik adalah gambaran seorang pendayung yang memberikan cerita bahwa pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan begitu bervariasi salah satunya adalah pedagang minuman. Selain itu foto tersebut juga mengandung komposisi arah gerak, dapat dilihat dari posisi tubuh pendayung menghadap pada bagian ruang yang lebih luas daripada bagian ruang di sisi lainnya.

Pemakaian *aperture f/7.1*, *ISO 100*, dan *shutter speed 1/640s* digunakan agar foto dapat menampilkan pendayung beserta barang dagangannya dengan tajam dan mengabadikan kegiatan mendayung

yang sedang dilakukannya. Lensa yang digunakan pada saat pemotretan adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 220 mm, hal ini dilakukan untuk dapat menjangkau jarak pada objek. Untuk membuat foto lebih tajam maka tahap berikutnya adalah proses *editing* menggunakan *Adobe Photoshop* yaitu dengan menaikkan *contrast* pada foto.



15. Judul Karya : Membeli Sate Ayam Mama Rina



Gambar 29. Membeli Sate Ayam Mama Rina
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 4.8

ISO : 400

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Pada karya yang berjudul Membeli Sate Ayam Mama Rina menggambarkan potret transaksi yang dilakukan oleh pedagang sate ayam dan pembeli yang berada di atas *jukung*. Transaksi masih bisa dilakukan tanpa harus saling menatap, karena wajah pedagang terhalang oleh *banner* bertuliskan makanan yang dijualnya. Cara yang mereka lakukan adalah sama-sama menyodorkan barang yang harus dikeluarkan. Pembeli mengeluarkan uang dan pedagang memberikan sate ayam yang dijualnya.

Pedagang tersebut menggunakan *jukung* yang memiliki atap berfungsi agar ketika hujan makanan yang dijual tetap aman tidak terkena air, dan bara api untuk membakar sate ayam tetap menyala. Momen tersebut yang membuat foto menjadi menarik, sehingga foto tersebut memiliki cerita tersendiri mengenai kegiatan transaksi yang bervariasi di pasar terapung.

Pada saat melakukan pemotretan, posisi *jukung* yang dinaiki untuk memotret berada di samping antara *jukung* pedagang dan *jukung* pembeli. Lensa yang digunakan pada saat melakukan pemotretan adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 110 mm, dengan penggunaan *aperture* f/4.8, ISO 400, dan *shutter speed* 1/200s dilakukan untuk menghasilkan foto yang tajam dan mendapatkan cahaya yang cukup pada foto. Untuk mempertajam foto, maka perlu

menaikan *brightness* dan *contrast* pada foto. Tahap tersebut dilakukan dalam proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*.



16. Judul Karya : Pedagang dan Dua *Cupikan*



Gambar 30. Pedagang dan Dua *Cupikan*
Foto Suci Sepengasih, 2019

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/2000s

Aperture : 2

ISO : 100

Tahun : 2019

b. Deskripsi karya

Pada foto menampilkan seorang pendayung dan dua *cupikan*, yakni sebutan dalam bahasa Banjar untuk sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Pendayung tersebut sedang melakukan kegiatan mendayung di atas *jukung* terlihat dari dayung yang dipegang menggunakan kedua tangannya. Pendayung tersebut merupakan pedagang beras yang setiap harinya berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan. Dua buah *cupikan* tersebut merupakan tempat untuk menyimpan beras yang ia jual. Beras dijual dengan menggunakan ukuran atau takaran liter. Pendayung tersebut menggunakan kain penutup khas Banjar yaitu *salungkuy* berwarna hitam polos dengan motif bunga pada tepi kain.

Sesuatu yang membuat menarik pada foto adalah selain menampilkan seorang pendayung sebagai objek, terdapat pola (*pattern*) yang terbentuk dari dua *cupikan*. Di Pasar Terapung Lok Baintan *cupikan* menjadi *point* penting karena sebagai identitas bagi para pedagang beras. Sebab hanya *cupikan* yang digunakan untuk menyimpan beras ketika berlangsungnya pasar terapung.

Pada foto terlihat *cupikan* yang tidak terisi beras secara penuh. Hal ini terjadi karena posisi pendayung tersebut akan sampai di batas pasar terapung, sehingga dagangan yang dibawanya sudah hampir habis atau laku terjual. Foto ini ditampilkan agar dalam penyajian

karya bervariasi sehingga dapat menggambarkan para pendayung pada setiap situasi.

Pemotretan dilakukan di atas *jukung* yang sama serta posisi saling berhadapan dengan pendayung. Arah cahaya pada foto berada disamping belakang objek (*rim*) terlihat dari cahaya yang mengenai secara langsung di sisi tertentu pada objek sehingga memunculkan kesan yang dramatis. Dalam foto tersebut teknik yang digunakan adalah *selective focus*, memunculkan dua *cupikan* sebagai *foreground* pada foto dan *background* menampilkan suasana dari Sungai Martapura, serta terlihat beberapa *klotok* yang berada di pasar terapung.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *fix* 50 mm dengan penggunaan *aperture* f/2, ISO 100, dan *shutter speed* 1/2000s bertujuan agar mendapatkan foto yang tajam dan membuat efek *blur* pada *background*. Untuk membuat foto terlihat lebih tajam, foto dilanjutkan pada proses *editing*. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan *Adobe Photoshop* dengan sedikit membuat penurunan pada kontras foto.

17. Judul Karya : Pedagang *Tanggung* dan *Bungkalang*



Gambar 31. Pedagang *Tanggung* dan *Bungkalang*
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 5

ISO : 100

Tahun : 2020

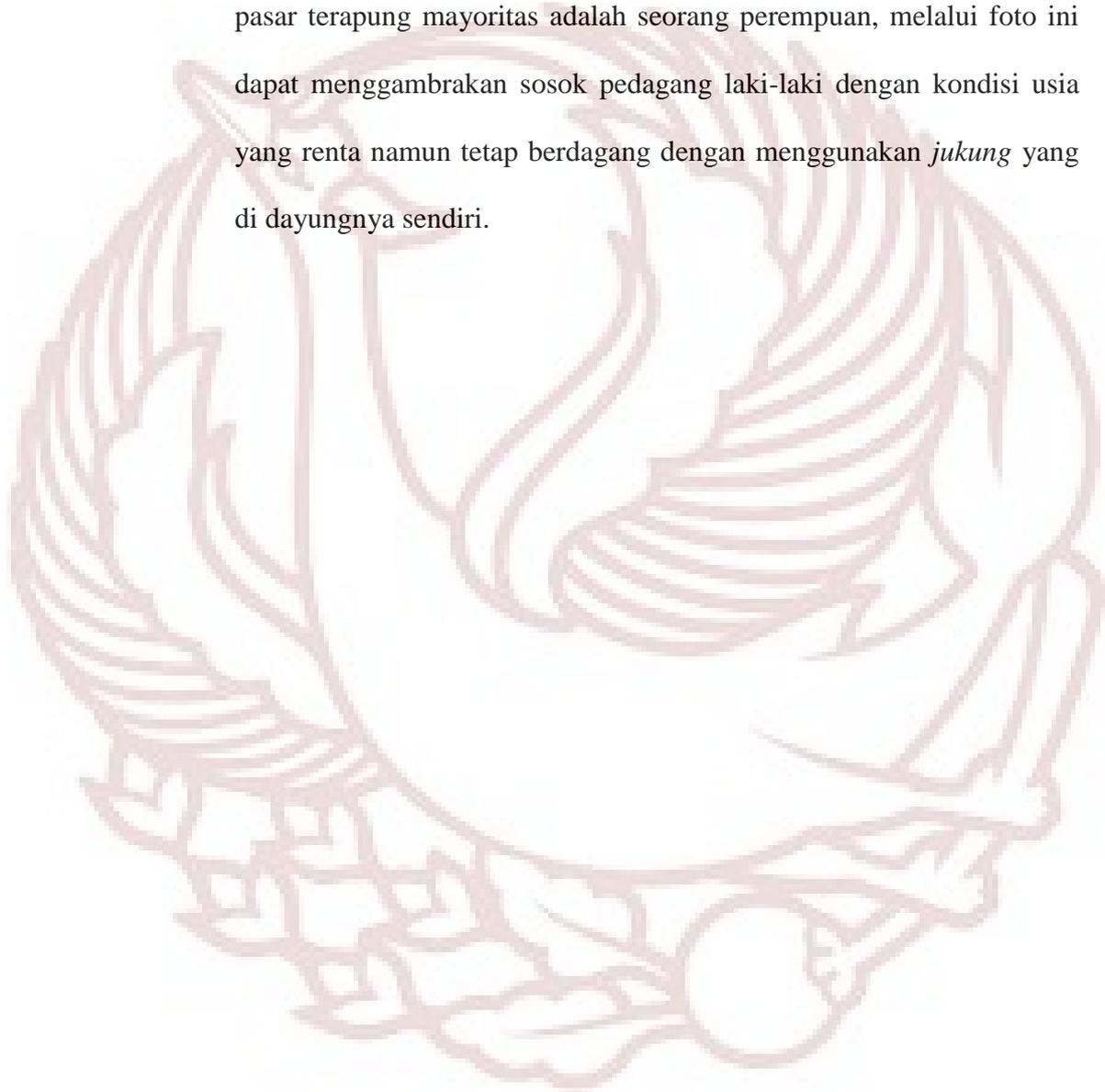
b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Pedagang *Tanggung* dan *Bungkalang* merupakan gambaran dari seorang pedagang *tanggung* yaitu penutup kepala khas Kalimantan Selatan berbahan daun rumbia yang dikeringkan, dan *bungkalang* adalah sejenis keranjang berbahan dasar bambu yang biasa digunakan untuk menyimpan buah atau sayuran. Pada foto menampilkan potret pendayung laki-laki yang sudah tua dengan rokok berada di mulutnya dan tangan kanan yang sedang memegang dayung. Hal unik lain dari penampilan pedagang *tanggung* dan *bungkalang* ini adalah ia memakai topi *purun* khas Kalimantan Selatan yang terbuat dari daun pohon bamban.

Pemotretan dilakukan di atas jukung dengan sudut pemotretan *eye level*. Pada pemotretan lensa yang dipakai adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 165 mm dengan *aperture* f/5, ISO 100, dan *shutter speed* 1/200s digunakan untuk merekam objek dengan tajam dan membuat efek *blur* pada *background* sehingga dapat menghindari objek-objek yang mengganggu. Agar foto terlihat lebih tajam dan tidak mengalami penurunan *tone* warna pada saat pencetakan foto, maka dilanjutkan pada proses *editing* menggunakan *Adobe Photoshop* yaitu dengan cara menaikkan *brightness* dan *contrast* pada foto tersebut.

Komposisi yang digunakan pada foto adalah *rule of thirds* dengan menempatkan seorang pendayung sebagai *point of interest*. Dalam foto tersebut yang membuat menarik adalah adanya seorang

pendayung laki-laki dengan penampilan menggunakan topi *purun* dan rokok yang berada di mulutnya sedang menjual *tanggui* dan *bungkalang* di Pasar Terapung Lok Biantan. Walaupun pedagang di pasar terapung mayoritas adalah seorang perempuan, melalui foto ini dapat menggambarkan sosok pedagang laki-laki dengan kondisi usia yang renta namun tetap berdagang dengan menggunakan *jukung* yang di dayungnya sendiri.



18. Judul Karya : Mendayung



Gambar32. Mendayung
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/500s

Aperture : 7.1

ISO : 100

Tahun : 2020

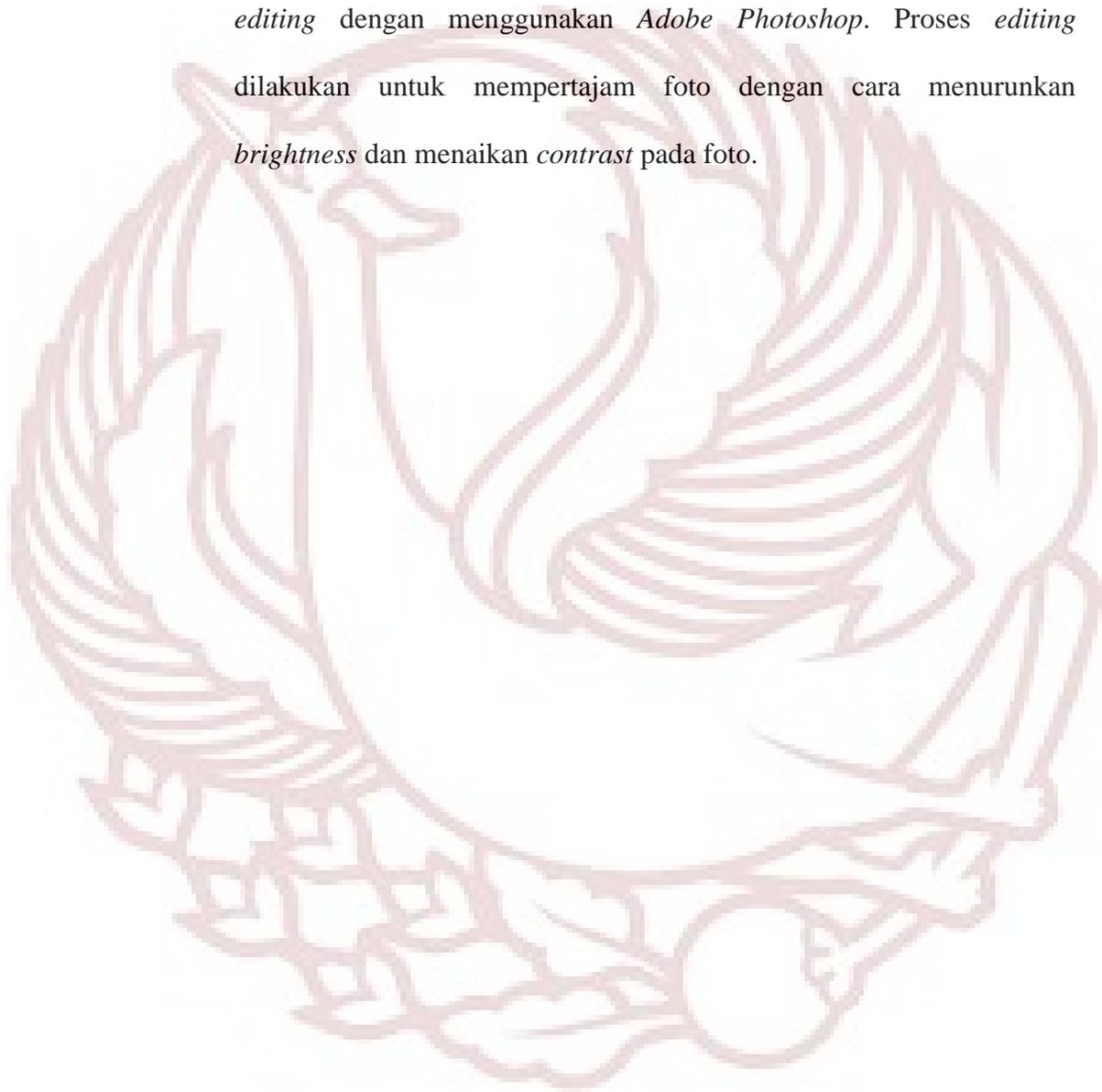
b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Mendayung menggambarkan seorang pedagang yang sedang melakukan aktivitas mendayung di tengah Sungai Martapura dengan menggunakan *jukung*. *Jukung* yang dinaikinya penuh dengan barang dagangan yang ia bawa dari rumah untuk dijual di Pasar Terapung Lok Baintan. Terlihat pedagang tersebut menggunakan *salungkuy* dengan corak berwarna hitam dan cokelat di kepalanya. Pada foto juga menampilkan kondisi dan suasana sungai yang ditumbuhi pepohonan hijau disepanjang tepian Sungai Martapura.

Karya dengan menampilkan objek dari arah belakang, memberikan gambaran baru mengenai kondisi *jukung* dari berbagai sudut dengan tetap menampilkan aktivitas mendayung. Posisi objek yang membelakangi kamera dapat memunculkan rasa penasaran bagi penikmat karya atau penonton karena rasa ingin tahu mengenai sosok pendayung tersebut. Hal tersebut yang membuat foto menjadi menarik.

Cahaya yang digunakan adalah cahaya samping, terlihat pada tangan dan sebagian badan dari pendayung tersebut terkena cahaya secara langsung. Penempatan pendayung sebagai *point of interest* terlihat dari komposisi *rule of thirds* yang terkandung pada foto tersebut. Selain itu, lensa yang dipakai adalah lensa *zoom 55-300 mm* pada *focal length 180 mm* dengan penggunaan *aperture f/7.1*, *ISO 100*, dan *shutter speed 1/500s* dilakukan untuk mendapatkan foto yang

tajam dengan tetap menampilkan barang dagangan, kondisi *jukung*, dan suasana sungai, serta merekam dengan baik aktivitas mendayung yang dilakukan oleh pendayung. Tahap selanjutnya adalah proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Proses *editing* dilakukan untuk mempertajam foto dengan cara menurunkan *brightness* dan menaikkan *contrast* pada foto.



19. Judul Karya : *Ngerumpi Di Atas Jukung*



Gambar 33. *Ngerumpi di Atas Jukung*
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 5.6

ISO : 400

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya yang diberi judul *Ngerumpi di Atas Jukung* menampilkan dua orang pendayung yang senang duduk di atas *jukungnya* masing-masing. Kedua *jukung* tersebut berhenti disamping tanaman eceng gondok yang berada di tepian sungai. Pada saat pasar terapung berlangsung, banyak aktivitas yang dilakukan oleh para pendayung. Salah satunya adalah mengobrol atau saling berbincang antar pendayung dengan posisi masing-masing tetap berada di atas *jukung*. Dalam bahasa Banjar kegiatan seperti ini disebut dengan *bekisah* yang artinya bercerita. Terlihat salah satu pendayung yang memakai *salungkuy* dan tangan memegang dayung sedang *bekisah* kepada pendayung yang berada di depannya. Respon dari pendayung yang mendengarkan cerita adalah dengan senyuman yang terlihat dari wajahnya.

Terdapat hal yang menarik pada foto yaitu terlihat dua orang pendayung sedang *ngerumpi* di atas *jukung*. Suasana pasar terapung yang ramai dan kegiatan pasar yang beragam, menjadikan *ngerumpi* ini salah satu hiburan bagi para pendayung di pasar terapung. Cerita yang dibicarakan bisa saja sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan, atau bahkan kejadian yang lucu (*funny*).

Ketika melakukan pemotretan, *jukung* yang dibawa sendiri perlu diatur agar posisi bisa berada di samping *jukung* pendayung dan berhadapan dengan objek. Pemotretan dilakukan dengan menerapkan

rule of thirds sebagai komposisi yang digunakan pada foto. Menempatkan pendayung sebagai objek dengan aktivitas *ngerumpi* yang membuat foto menjadi menarik. Sebab ketika berada di atas *jukung* dengan kondisi sungai berarus, maka yang perlu diperhatikan adalah sikap berhati-hati dan waspada karena sangat mungkin *jukung* bertabrakan dan adanya gelombang dari *klotok* yang melintas dapat menyebabkan *jukung* bergoyang. Namun yang dilakukan oleh kedua pendayung tersebut adalah *ngerumpi* di atas *jukung* dengan ekspresi wajahnya masing-masing.

Dalam foto tersebut menggunakan *aperture* f/5.6, ISO 400, dan *shutter speed* 1/200s agar cahaya pada foto tetap mencukupi dan dapat merekam gerakan objek dengan baik. Kemudian foto masuk pada proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Proses *editing* dilakukan untuk menaikkan *brightness* dan *contrast* guna mempertajam foto dan tidak menurunkan *tone* warna ketika foto dicetak. Pada foto tersebut pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *kit* 18-55 mm pada *focal length* 46 mm. Penggunaan lensa ini dilakukan agar dapat menampilkan kondisi dengan jelas yaitu dua pendayung berada di masing-masing *jukung* dengan suasana tepian sungai yang dipenuhi tanaman eceng gondok dan pepohonan hijau.

20. Judul Karya : Pedagang Rambutan



Gambar 34. Pedagang Rambutan
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 30 cm x 45 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/500s

Aperture : 5

ISO : 100

Tahun : 2020

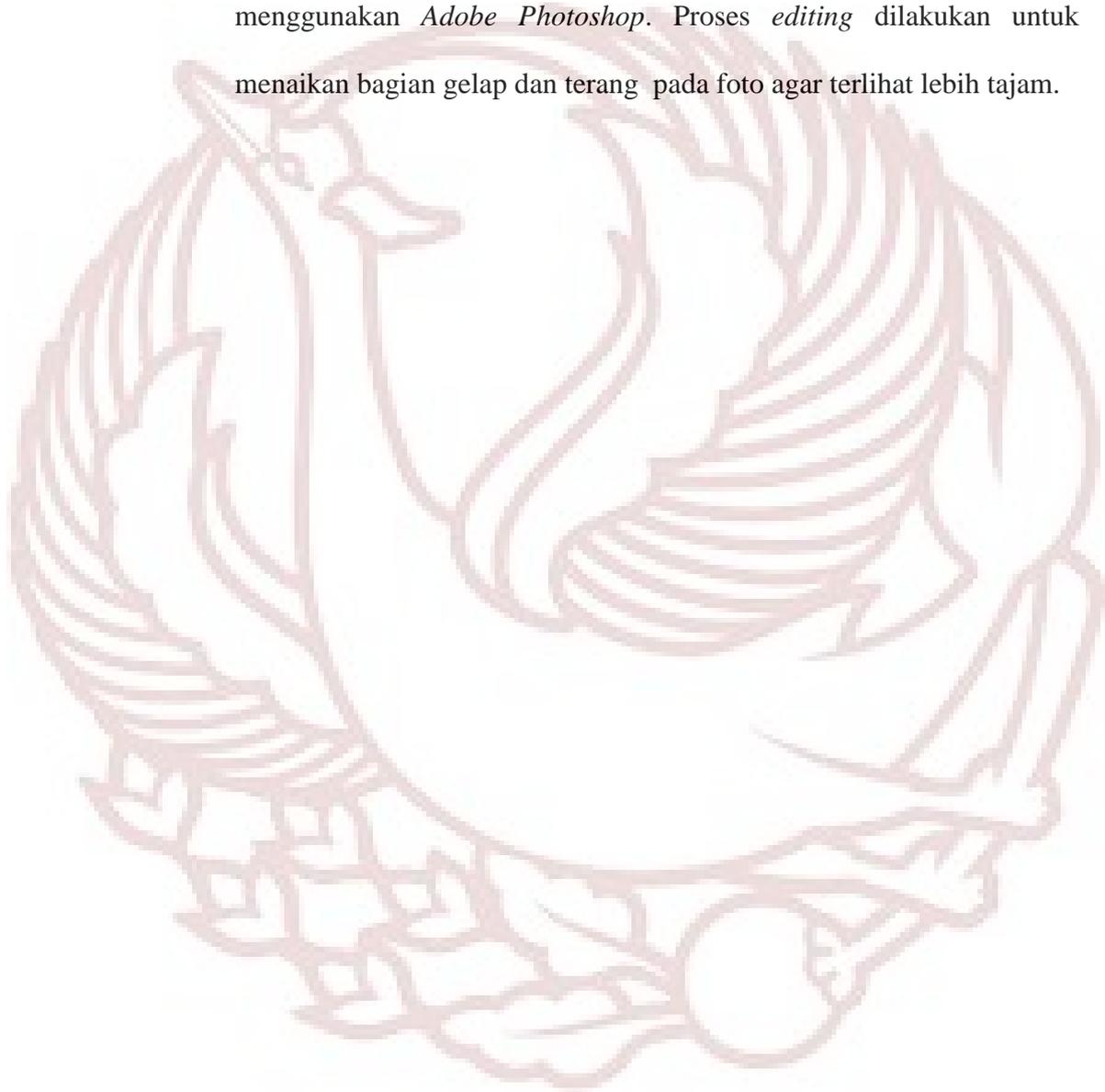
b. Deskripsi karya

Karya dengan judul Pedagang Rambutan menampilkan seorang pendayung sebagai pedagang rambutan di pasar terapung. Buah rambutan yang menumpuk di hadapannya dan beberapa tas yang terbuat dari anyaman digunakan sebagai kantong ketika ada yang membeli rambutannya dengan jumlah yang banyak. Pedagang tersebut memunculkan ekspresi karena ia melihat *klotok* yang baru saja datang di pasar terapung. Ekspresi tersebut menggambarkan bahwa ia harus segera mengarahkan *jukungnya* ke *klotok* yang baru saja datang agar tidak didahului oleh *jukung* pedagang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada foto bahwa pedagang rambutan sedang memegang dayung dengan kedua tangannya berusaha untuk mengejar *klotok* yang datang.

Hal yang membuat foto menjadi menarik adalah ekspresi dari pendayung sehingga membuat foto potret tersampaikan lebih dalam. Pemotretan dilakukan di atas *jukung* pada posisi sejajar dengan objek. *Angle* foto yang digunakan adalah *eye level* dan komposisi *rule of thirds*, karena dengan *angle* dan komposisi tersebut dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari pendayung yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 220 mm dengan *aperture* f/5, ISO 100, dan *shutter speed* 1/500s adalah untuk menjangkau objek dan mendapatkan

foto yang tajam, serta dapat merekam dengan baik aktivitas mendayung pada pedagang rambutan tersebut. Setelah melakukan pemotretan, tahap berikutnya adalah proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Photoshop*. Proses *editing* dilakukan untuk menaikkan bagian gelap dan terang pada foto agar terlihat lebih tajam.



21. Judul Karya : Mencipratkan Air pada Barang Dagangan



Gambar 35. Mencipratkan Air pada Barang Dagangan
Foto Suci Sepengasih, 2020

a. Spesifikasi karya:

Ukuran : 25 cm x 30 cm

Media : *Photo Paper*

Shutter Speed : 1/200s

Aperture : 4.8

ISO : 400

Tahun : 2020

b. Deskripsi karya

Karya seri dengan judul Mencipratkan Air pada Barang Dagangan menampilkan empat foto potret pendayung yang sama yaitu seorang perempuan yang berusia renta memakai kain *salungkuy* berwarna hitam di kepalanya dan wajah yang diolesi dengan *pupur dingin*. Pendayung tersebut menjual berbagai buah seperti rambutan, pisang, kecapi, dan sirsak. Sebelum pendayung tersebut menjajakan barang dagangannya kepada para pembeli, ia melakukan sesuatu hal yakni mengambil air sungai menggunakan tangan kanannya, kemudian terlihat ia meniup air tersebut dan dilanjutkan dengan mencipratkannya pada barang dagangan yang berada di atas *jukung* miliknya.

Pemandangan seperti ini jarang dijumpai di Pasar Terapung Lok Baintan, namun berdasarkan informasi yang didapat hal tersebut dilakukan oleh pedagang di pasar terapung agar barang dagangannya laris atau laku terjual. Sebelum air dicipratkan pada barang dagangannya, pendayung mengucapkan selawat sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dagangannya laku terjual sehingga mendapatkan rezeki pada hari tersebut.

Keempat foto tersebut akan di *display* dalam foto seri dengan menempatkan karya saling berdekatan satu sama lain. Dalam karya ini, semua foto melalui tahap *editing* menggunakan *Adobe Photoshop* dengan menaikkan bagian terang dan gelap, serta kontras pada foto

sehingga semua karya tersebut memiliki ketajaman yang sama dan membuat karya menjadi lebih menyatu ketika di *display*.

Pada saat pemotretan lensa yang digunakan adalah lensa *zoom* 55-300 mm pada *focal length* 105 mm. Pada dasarnya karya tersebut menggunakan komposisi *rule of thirds*, terlihat dari penempatan pendayung sebagai objek utama dalam foto. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik *stop action* pada saat pendayung mencipratkan air pada barang dagangannya.

Dalam karya tersebut hal yang membuat foto menjadi menarik adalah rangkaian sebuah peristiwa mencipratkan air yang dilakukan oleh seorang pendayung dapat terekam dalam fotografi potret. Momen tersebut jarang dijumpai di Pasar Terapung Lok Baintan karena tidak semua pendayung melakukan hal yang sama. Bahkan tidak semua masyarakat Lok Baintan mengetahui hal tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni fotografi dilakukan melalui metode berdasarkan proses tahapan yang telah disusun. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar hasil yang didapat sesuai dengan harapan. Pemotretan dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan sebagai lokasi penciptaan karya dengan menampilkan potret para pendayung pada setiap fotonya.

Berlangsungnya pasar terapung di Sungai Martapura membuat sungai tersebut menjadi lebih hidup. Aktivitas pasar dilakukan di atas perairan membuat pasar terapung menjadi unik. Momen dan peristiwa unik dapat dijumpai di pasar terapung seperti transaksi yang dilakukan di atas *jukung*, pendayung yang menawarkan dagangannya, dan atribut khas Banjar, Kalimantan Selatan yang dipakai oleh para pendayung di sana.

Pada penciptaan karya yang dilakukan di Pasar Terapung Lok Baintan, ditemukan kendala dan tantangan selama proses penciptaan. Kendala yang ditemui di antaranya adalah cuaca berkabut, mendung, dan memasuki musim penghujan. Hal ini sangat menyulitkan ketika melakukan pemotretan karena minimnya cahaya, mengingat pemotretan dilakukan di alam terbuka (*outdoor*) dan mengandalkan *available light*. Selain itu, terdapat tantangan pada saat melakukan penciptaan karya yaitu dibutuhkan waktu untuk dapat memosisikan diri duduk di atas *jukung* dan mengatur keseimbangan badan. Serta adanya gelombang dan arus

sungai yang deras membuat *jukung* yang ditumpangi untuk memotret cepat berubah posisi serta mempengaruhi sudut pandang pengambilan foto. Tidak jarang *jukung* yang ditumpangi bertabrakan dengan *jukung* lain dan rentan terjadi karam atau tenggelam.

Berdasarkan kendala dan tantangan tersebut maka diperlukannya persiapan sebelum melakukan pemotretan di Pasar Terapung Lok Baintan diantaranya pembacaan mengenai cuaca terutama pada saat musim penghujan, pemilihan jalur keberangkatan dari pusat Kota Banjarmasin yaitu bisa melalui jalur darat dan jalur sungai, dan bagi yang belum pernah mengendarai *jukung* harus menyiapkan waktu yang lebih jika ingin melakukan pemotretan di atas *jukung*. Karena bukan hal yang mudah untuk bisa memposisikan diri duduk di atas *jukung* sekaligus memotret.

B. Saran

Pasar Terapung Lok Baintan memiliki keunikan dan cerita yang dikemas dalam foto potret para pendayung yang patut diketahui dan dilihat oleh banyak orang. Dalam melakukan pemotretan khususnya di lokasi yang berbeda dari biasanya, perlu memaksimalkan proses observasi dan eksplorasi secara tepat agar ketika melakukan pemotretan mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada saat melakukan pemotretan di Pasar Terapung Lok Baintan, harus mempersiapkan peralatan yang benar-benar diperlukan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Mengingat lokasi Pasar Terapung Lok Baintan cukup jauh dari pusat kota. Pasar bergerak mengikuti arus sungai sehingga untuk mengabadikan aktivitas pasar perlu memperhatikan lensa yang digunakan karena jarak antar objek yang sulit diprediksi. Jika ingin memotret dengan posisi di atas *jukung* harus belajar menyesuaikan diri terlebih dahulu karena kondisi sungai yang berarus mengakibatkan kondisi *jukung* selalu bergerak, maka diperlukan kewaspadaan dan berhati-hati mengingat *jukung* di pasar terapung rentan bertabrakan sehingga dapat tenggelam atau karam. Selain itu, diharapkan banyak yang mengeksplorasi Pasar Terapung Lok Baintan sehingga karya fotografi yang dihasilkan lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Adimodel. 2012. *Lighting With Available Light*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Irwandi dan M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- R.M. Soelarko. 1990. *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat Supriyono. 2012. *Your Guide to Good Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Seno Gumira Ajidarma. 2016. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Soeprapto Soedjono. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sri Sadono. 2015. *Komposisi Foto*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahyu Dharsito. 2014. *Basic Lighting For Photography*. Jakarta: P.T Elex Media Komputindo.
- Way, Wisen. 2014. *Human Interest Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sumber Internet:

Andry Prasetyo. 2010. Fotografi Potret Indonesia dalam Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi, *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, (Online) Vol.2 No.1, (<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/127> diakses 17 Maret 2020 pukul 15.00 WIB).

Arti kata pendayung, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, (diakses 17 Maret 2020 pukul 19.00 WIB).

Foto Karya Elisabetta Zavoli, (diakses 26 September 2019 pukul 14.00 WIB).
<https://www.globetrottermag.com>

Foto Karya Indra Leonardi, (diakses 11 November 2019 pukul 20.00 WIB).
<https://the-leonardi.com/>

Foto Karya Miqdad Askarillah, (diakses 18 Maret 2020 pukul 12.00 WIB).
<http://repository.isi-ska.ac.id/2896/>

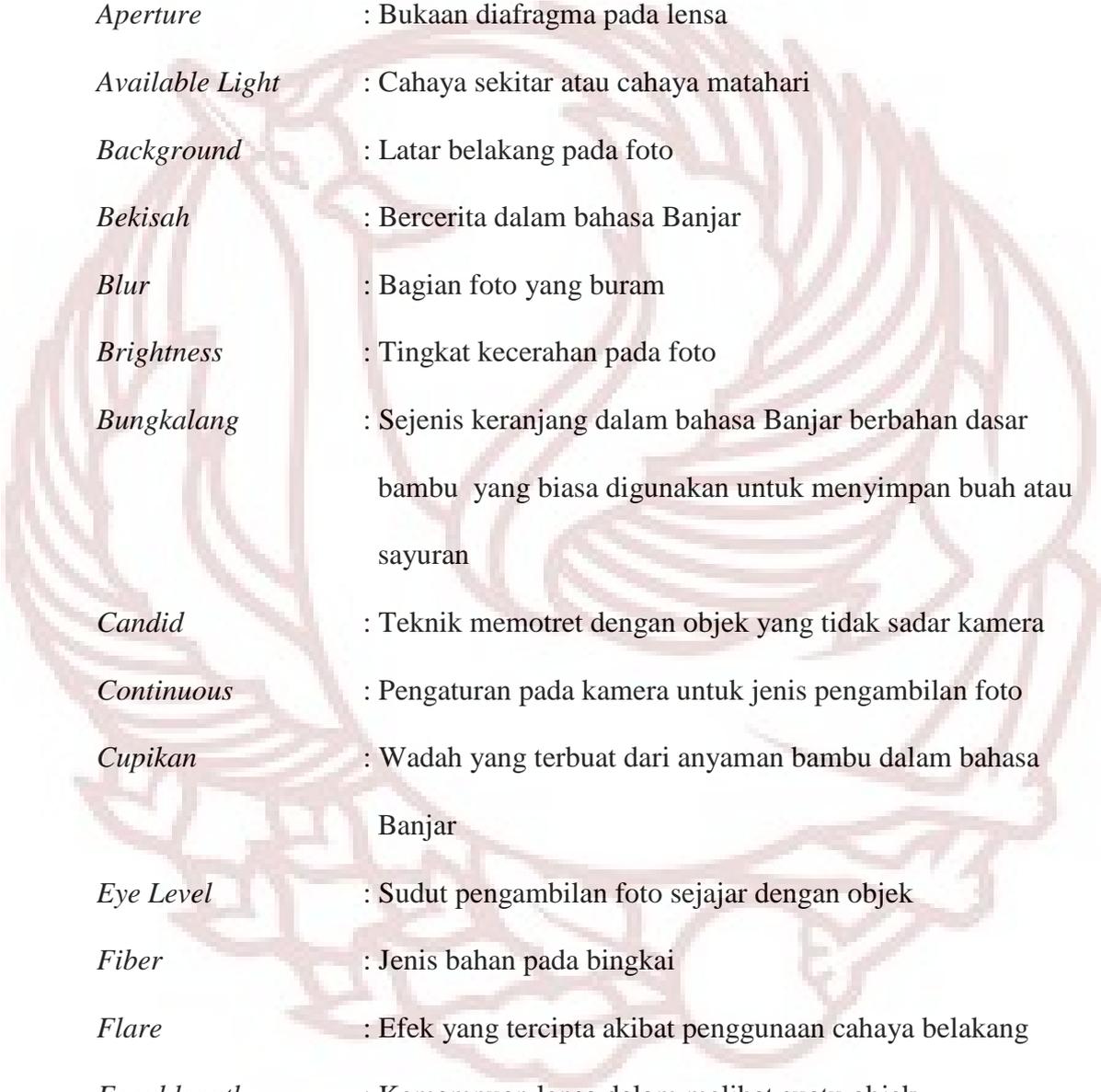
<https://glosarium.org/arti-snapshot-di-multimedia/>, (diakses 17 Maret 2020 pukul 14.00 WIB).

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319839/pendidikan/Lighting+dalam+fotografi.pdf>, (diakses 11 Februari 2020 pukul 22.00 WIB).

Persamaan Kata, (diakses 4 November 2019 pukul 10.30 WIB).
<https://m.persamaankata.com>

Rezha Destiadi. 2015. Fotografi Potret Karya Richard Avedon: Karakter, Kebenaran dan Realitas, *Jurnal Desain*, (Online), Vol.3 No.1, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JurnalDesain/article/view> diakses 20 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB).

Glosarium



<i>Adobe Photoshop</i>	: Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan penyuntingan pada foto
<i>Aperture</i>	: Bukaan diafragma pada lensa
<i>Available Light</i>	: Cahaya sekitar atau cahaya matahari
<i>Background</i>	: Latar belakang pada foto
<i>Bekisah</i>	: Bercerita dalam bahasa Banjar
<i>Blur</i>	: Bagian foto yang buram
<i>Brightness</i>	: Tingkat kecerahan pada foto
<i>Bungkalang</i>	: Sejenis keranjang dalam bahasa Banjar berbahan dasar bambu yang biasa digunakan untuk menyimpan buah atau sayuran
<i>Candid</i>	: Teknik memotret dengan objek yang tidak sadar kamera
<i>Continuous</i>	: Pengaturan pada kamera untuk jenis pengambilan foto
<i>Cupikan</i>	: Wadah yang terbuat dari anyaman bambu dalam bahasa Banjar
<i>Eye Level</i>	: Sudut pengambilan foto sejajar dengan objek
<i>Fiber</i>	: Jenis bahan pada bingkai
<i>Flare</i>	: Efek yang tercipta akibat penggunaan cahaya belakang
<i>Focal length</i>	: Kemampuan lensa dalam melihat suatu objek
<i>Foreground</i>	: Latar depan pada foto
<i>Group-portrait</i>	: Potret kelompok
<i>Ijab</i>	: Serah terima pada saat melakukan transaksi

<i>ISO</i>	: Sensor pada kamera terhadap cahaya
<i>Jukung</i>	: Perahu kayu dalam bahasa Banjar
<i>Medium Close Up</i>	: Pengambilan foto dari bagian dada hingga kepala
<i>Medium Shot</i>	: Pengambilan foto dari pinggang hingga kepala
<i>Marepang</i>	: Penggunaan <i>pupur dingin</i> yang tebal dalam bahasa Banjar
<i>Ngerumpi</i>	: Kegiatan mengobrol sambil bergunjing dengan orang lain
<i>Over</i>	: Banyak cahaya yang masuk pada foto
<i>Panting</i>	: Kesenian musik khas Kalimantan Selatan
<i>Pattern</i>	: Pola tertentu yang terbentuk pada komposisi foto
<i>Pupur dingin</i>	: Bedak yang terbuat dari tepung beras
<i>Purun</i>	: Topi khas Kalimantan Selatan yang terbuat dari daun pohon bamban
<i>Rule Of Thirds</i>	: Komposisi sepertiga bidang pada foto
<i>Salungku</i>	: Kain penutup kepala khas Banjar
<i>Selective Focus</i>	: Memfokuskan suatu objek dengan sekeliling yang buram
<i>Shutter Speed</i>	: Lamanya waktu rana pada kamera terbuka
<i>Snap Shot</i>	: Foto yang diambil secara cepat dan spontan
<i>Tangui</i>	: Penutup kepala khas Banjar berbahan dasar daun rumbia
<i>Torso</i>	: Foto dengan menampilkan seperempat badan
<i>Solo-portrait</i>	: Potret sosok tunggal
<i>Wadai</i>	: Jajanan pasar dalam bahasa Banjar
<i>Waria</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut laki-laki yang menyerupai wanita

Lampiran

Pameran Tugas Akhir | **11-12**
Maret 2020

Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan

dalam Karya Fotografi Potret



Tempat :
Rumah Banjarsari
Jln. Syamsurizal No.10 Setabelan
Banjarsari, Surakarta

Oleh :
Suci Sepengasih

Pembukaan :
Rabu, 11 Maret 2020
19.00 WIB

support by :

Performing Art :
Sanggar Lingsar Ratus "Tarian Lingsar Ratus"
Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan Surakarta
ditinjau juga daerah Banjar

Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
Desain Suci Sepengasih, 2020



Pameran
Tugas
Akhir | 11-12
Maret
2020

Pendayung di Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Fotografi Potret



Oleh :
Suci Sepengasih
15152123

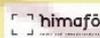
Program Studi S-1 Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dosen Pembimbing :
Anin Astiti, S.Sn., M.Sn.

Tempat :
Rumah Banjarsari
Jln.Syamsurizal No.10
Setabelan, Banjarsari
Surakarta

Pembukaan :
Rabu, 11 Maret 2020
Pukul 19.00 WIB

Support by :



Lampiran 2. Desain X-Banner Pameran Tugas Akhir
Desain Suci Sepengasih, 2020


**Pendayung
di Pasar Terapung Lok Baintan
dalam Karya Fotografi Potret**



**Pameran
Tugas
Akhir** | **11-12
Maret
2020**

Oleh :
Suci Sepengasih

Tempat :
Rumah Banjarsari
Jln.Syamsurizal No.10 Setabelan
Banjarsari, Surakarta

Pembukaan :
Rabu, 11 Maret 2020
19.00 WIB

Performing Art :
Sanggar Langkar Banua "Tarian Lenggang Banua"
Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan Surakarta
diiringi lagu daerah Banjar

Support by :



Lampiran 3. Desain *Banner* Pameran Tugas Akhir
Desain Suci Sepengasih, 2020



Lampiran 4. Foto bersama Pembimbing dan Penguji Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 5. Foto Tinjau Karya yang dilakukan oleh Pembimbing dan Penguji Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 6. Foto bersama sahabat fotografi 2015
Foto Erry Pratama, 2020



Lampiran 7. Foto Bersama Ibu tercinta
Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 8. Foto Sambutan Kaprodi Fotografi dalam Pembukaan Pameran Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 9. Foto bersama Kaprodi Fotografi, Pembimbing dan Penguji pada saat Malam Pembukaan Pameran Tugas Akhir Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 10. Foto Suasana di dalam Ruang Display
Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 11. Foto Diskusi Karya
Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 12. Foto Suasana penulisan “apa yang anda pikirkan tentang pameran ini?”
Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 13. Foto bersama Kawan Mahasiswa Fotografi dan PMKS Surakarta
(Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan)
Foto Mega Yunita, 2020



Lampiran 14. Foto Display Karya
Foto Mega Yunita, 2020